

**PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN
MASYARAKAT AKIBAT REKLAMASI PANTAI
MARUNDA CENTER**

(Studi Kasus Empat Keluarga Nelayan, Desa Segara Makmur)



Rahmatika Jihad

4825131330

**Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRAK

RAHMATIKA JIHAD. Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Akibat Reklamasi Pantai Marunda Center (Studi Pada Empat Keluarga Desa Segara Makmur Pasca Reklamasi), Skripsi, Jakarta: Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana dampak dari perubahan mata pencaharian masyarakat pasca reklamasi di Desa Segara Makmur. Penelitian ini untuk memperoleh data atau informasi mengenai strategi nafkah yang dilakukan masyarakat akibat perubahan mata pencaharian yang terjadi pada masyarakat Desa Segara Makmur pasca reklamasi, kondisi-kondisi masyarakat yang mengalami perubahan mata pencaharian pasca reklamasi, serta mengetahui dampak dari adanya perubahan mata pencaharian kepada masyarakat Desa Segara Makmur pasca reklamasi.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun lokasi penelitian di Penelitian ini dilaksanakan di Desa Segara Makmur, Kecamatan Tarumajaya. Penelitian dilakukan pada Desember 2016 – Februari 2017. Total informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang terdiri dari 4 keluarga nelayan sebagai informan inti dan satu informan untuk triangulasi data. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara mendalam, studi pustaka dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengaitkan hasil temuan di lapangan dengan teori sosiologi ekonomi atau konsep yang sudah ada.

Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan kondisi akibat perubahan mata pencaharian masyarakat akibat reklamasi yang terjadi pada masyarakat Desa Segara Makmur pasca reklamasi. Bentuk perubahan kondisi tersebut yang dialami oleh masyarakat Desa Segara makmur pasca reklamasi adalah masyarakat mengalami relokasi keluarga, perubahan ketenagakerjaan, standar upah/standar hidup keluarga, peluang ekonomi dan perubahan kesempatan kerja. Dari perubahan kondisi tersebut merupakan dampak dari perubahan mata pencaharian masyarakat pasca reklamasi. Analisis yang digunakan memakai teori dari strategi nafkah. Karena pada penelitian ini ingin menganalisis bagaimana dampak-dampak dari adanya perubahan kondisi masyarakat akibat adanya perubahan mata pencaharian yang terjadi pasca reklamasi Pantai Marunda Center.

Kata Kunci: Reklamasi, Pasca Relokasi, Perubahan Mata Pencaharian

ABSTRACT

RAHMATIKA JIHAD. Livelihood Changes of Communities Due to the Reclamation of Marunda Beach Center (Study on 4 family Desa Segara Makmur post reclamation). The undergraduated thesis, Sociology Program, Faculty of Social Science, Jakarta State University, 2017.

This study aims to see how the impact of post-reclamation community livelihood changes in Segara Makmur Village. This research is to obtain data or information about community's livelihood strategy due to livelihood change that happened to Segara Makmur Village community after reclamation, condition of society experiencing change of livelihood after reclamation, and to know impact of livelihood change to village community Segara Makmur after reclamation.

This research method using qualitative approach. The research location in this research was conducted in Segara Makmur Village, Tarumajaya Sub-district. The research was conducted in December 2016 - February 2017. Total informants in this study were 10 people consisting of 4 families of fishermen as core informants and one infomation for data triagulation. Data collection techniques are through observation, in-depth interview, literature study and documentation. Data analysis techniques in this research is by linking the findings in the field with the theory of economic sociology or the concept that already exists.

The findings of this study indicate that there are changes in conditions due to changes in people's livelihoods due to the reclamation that occurred in the community of Segara Makmur Village after reclamation. The shape of the changing conditions experienced by the prosperous Segara villagers after reclamation is that the community has relocated families, changes in employment, wage / family standard of living, economic opportunities and employment change. From the change of condition is the impact of the change of people's livelihood after reclamation. The analysis used the theory of livelihood strategy. Because in this study want to analyze how the impact of the changes in community conditions due to changes in livelihood that occurred after the reclamation of Marunda Beach.

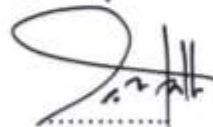



Keywords: Reclamation, Post-Relocation, Livelihood Changes

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si.
NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Nama	TTD	Tanggal
1.	<u>Abdul Rahman Hamid, SH, MH</u> NIP. 19740504 200501 1 002 Ketua Sidang		21-8-2017
2.	<u>Ahmad Tarmiji, M.Si</u> NIDK. 8856100016 Sekretaris Sidang		18-8-2017
3.	<u>Yuanita Aprilandini, M.Si</u> NIP. 19800417 201012 2 001 Penguji Sidang		10-8-2017
4.	<u>Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si</u> NIP.1978100 1200801 2 016 Dosen Pembimbing I		23-8-2017
5.	<u>Dian Rinanta Sari, S.Sos, M.A.P</u> NIP.1969030 6199802 2 001 Dosen Pembimbing II		16-8-2017

Tanggal Lulus: 27 Juli 2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahmatika Jihad

No Registrasi : 4825131330

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Akibat Reklamasi Pantai Marunda Center**” (Studi Pada Empat Keluarga Nelayan Desa Segara Makmur)” ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, Juli 2017



Rahmatika Jihad

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Banyak orang gagal dalam kehidupan, bukan karena mereka kurangnya kemampuan, pengetahuan, atau keberanian, namun hanya karena mereka tidak pernah mengatur energinya pada sasaran” (Elbert Hubbart)

“Kita diwajibkan belajar, bukan diwajibkan untuk pintar. Kita diwajibkan bekerja, tidak untuk berhasil. Kita diwajibkan berikhtiar semampu kita, tapi tak mewajibkan meraih keinginan kita. Sehebat apapun manusia, ia tetap tak mampu mengalahkan kuasa Allah. Allah memberi yang kita butuhkan, bukan yang kita inginkan, maka janganlah pernah bosan untuk selalu berdoa dan berserah diri kepada Allah karena hanya Ialah yang mampu mengubah semua yang tak mungkin menjadi mungkin.”

(Rahmatika Jihad)

Skripsi ini, ku persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Papa, Mama dan kedua Kakaku. Terima kasih banyak atas doa, dukungan dan semangatnya yang terus mengalir untuk keberhasilanku sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah mengatur dan menetapkan ketentuan hidup yang harus dilalui oleh kita sebagai makhluk ciptaan-Nya. Hanya Dialah dengan segala kekuasaan-Nya senantiasa memberikan Nikmat kepada semua Insan, sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik skripsi yang berjudul “Dampak Reklamasi Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Nelayan”.

Penulis sepenuh hati menyadari bahwa skripsi ini selesai bukan merupakan hasil dari diri pribadi penulis sepenuhnya, namun berkat ridho Allah SWT dan bantuan dari semua pihak yang turut berkontribusi dalam memberikan bantuan berupa doa, semangat, pengorbanan, moril ataupun materil, serta keikhlasan dalam membimbing penulis. Oleh karena itu, dalam kesempatan baik ini penulis menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu penulis. Dengan segala ketulusan hati, penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
2. Dr. Robertus Robert, MA selaku Koordinator Prodi Sosiologi Universitas Negeri Jakarta.
3. Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah banyak membantu dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sampai terselesaikannya skripsi ini.
4. Dian Rinanta Sari, S.Sos, M.A.P selaku dosen pembimbing II terimakasih sebesar-besarnya atas bimbingan dan motivasinya.
5. Dian Rinanta Sari, S.Sos, M.A.P selaku Pembimbing Akademik
6. Abdul Rahman H, M.Si sebagai ketua sidang yang telah memberi saran dan motivasi kepada penulis.

7. Ahmad Tarmiji, M.Si sebagai Sekretaris Sidang yang telah memberi saran dan perbaikan penulisan skripsi.
8. Yuanita Aprilandini, S.Sos, M.Si sebagai Penguji Ahli yang telah memberikan saran kepada penulis.
9. Seluruh dosen Prodi Sosiologi Pembangunan yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis sehingga menjadi bekal yang sangat bermanfaat bagi penulis.
10. Kepada orang tua tercinta khususnya kepada kedua orang tua saya Papi dan Mamah, yang saya kasihi dan saya cintai yang selalu memberikan kekuatan dan semangat yang menjadi alasan saya bahwa saya mampu lulus dan menjadi orang yang dapat Papi dan Mama banggakan dengan baik, dan kepada kakak perempuan saya dan kepada ka Angga terimakasih atas dorongan semangat dan nasihatnya yang tidak pernah bosan untuk selalu member perhatian kepada adiknya. Terimakasih telah menjadi semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi.
11. Sahabatku dikampus, Dwi Yuni Chairunissa, Indah Komala Sari, Wilda Alfida, Nia Novianti, Faqih Gilang Ramadhan, dan Fauzan Afrizal yang selalu memberikan hiburan dan kenangan selama masa perkuliahan, membantu serta memberikan ilmu selama penulis menyelesaikan Skripsi ini.
12. Kepada seluruh teman-teman partner skripsi saya yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi sehingga kita bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
13. Seluruh teman-teman kampus yang penulis kasihi khususnya teman seperjuangan Sosiologi Pembangunan angkatan 2013 yang penulis banggakan.
14. Dan kepada seluruh warga Kampus UNJ yang memberi makna dalam masa perkuliahan penulis.
15. Terimakasih kepada masyarakat Desa Segara Makmur atas kesedian waktu dan perhatian dalam membantu memberikan informasi skripsi kepada peneliti.
16. Serta kepada pihak yang belum sempat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan bantuannya.

Jerih payah, pengorbanan, perjuangan, air mata, serta harapan begitu panjang proses perjalanan untuk meraih sebuah kebanggaan. Penulis sangat menyadari terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Maka dari itu sangat diharapkan kritik serta saran yang membangun bagi penulis, sehingga tercapai kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi mahasiswa Prodi Sosilogi Pembangunan dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan magang berikutnya.

Jakarta, 19 Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SKEMA	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	8
1.5 Tinjauan Pustaka Sejenis	8
1.6 Kerangka Konseptual	19
1.6.1 Sosiologi Nafkah dalam Strategi Nafkah Nelayan	19
1.6.2 Konsep Reklamasi	22
1.6.3 Konsep Perubahan Mata Pencaharian	23
1.7 Metode Penelitian	25
1.7.1 Pendekatan Penelitian	25
1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	26
1.7.3 Subjek Penelitian	26
1.7.4 Triangulasi Data	30
1.7.5 Peran Peneliti	31
1.7.6 Teknik Pengumpulan Data	31
1.7.7 Keterbatasan Penelitian	33
1.8 Sistematika Penulisan	34

BAB II REKLAMASI PANTAI MARUNDA CENTER DAN PROFIL EMPAT KELUARGA NELAYAN

2.1 Pengantar	37
2.2 Sejarah Reklamasi Pantai Marunda Center	37
2.3 Profil Empat Keluarga Nelayan Desa Segara Makmur yang Beralih Profesi	40
1. Jenis Pekerjaan	40
2. Kehidupan Ekonomi dan Pendidikan	45
2.4 Penutup	49

**BAB III KONDISI MASYARAKAT AKIBAT PERUBAHAN MATA
PENCAHARIAN PASCA REKLAMASI**

3.1 Pengantar	51
3.2 Relokasi Keluarga	52
3.3 Perubahan Ketenaga Kerjaan	57
3.4 Standar Upah/Standar Hidup Keluarga	62
3.5 Perubahan Kesempatan Kerja	65
3.6 Penutup	74

**BAB IV ANALIS KONDISI MASYARAKAT DENGAN KONSEP STRATEGI
NAFKAH**

4.1 Pengantar	76
4.2 Dampak Reklamasi Terhadap Masyarakat	77
4.3 Strategi Nafkah Rumahtangga di Desa Segara Makmur	81
4.5 Penutup	86

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	87
5.2 Saran	88

DAFTAR PUSTAKA	90
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR SKEMA

Skema I.1	kerangka analisis dampak perubahan mata pencaharian akiba reklamasi	24
Skema 3.1	Perubahan dalam peluang kerja	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pemetaan penelitian sejenis	17
Tabel 1.2 Karakteristik subjek penelitian	29
Tabel 3.1 Peralihan mata pencaharian informan inti	59
Tabel 3.2 Tingkat pendapatan informan inti	64
Table 3.3 Tingkat pendidikan informan inti	67
Tabel 3.4 Jumlah penduduk menurut pendidikan	69
Tabel 4.1 Struktur strategi nafkah rumah tangga empat keluarga informan inti	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pintu masuk Marunda Center	36
Gambar 2.2 Profil informan inti Pak Banin	41
Gambar 2.3 Profil informan inti Pak Herman	42
Gambar 2.4 Profil informan inti Pak Juman	44
Gambar 2.5 Profil informan inti Pak Rosida	45

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan peradaban, masyarakat membutuhkan lahan-lahan baru dalam kegiatan sosial ekonominya. Sedangkan lahan yang ada di daratan semakin terbatas. Keadaan seperti ini masyarakat mulai memanfaatkan wilayah pesisir untuk berbagai kepentingan, sehingga muncul permasalahan yang berkaitan dengan penyediaan lahan bagi aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Memenuhi tuntutan akan lahan, menjadikan usaha mereklamasi pantai sebagai salah satu alasan.¹

Adanya pembangunan reklamasi yang membangun daratan yang berada diatas bibir laut yang terus dikembangkan dianggap sebagai jalan keluar pengembangan baru di ranah kawasan bisnis perindustrian dan pergudangan. Seperti halnya pembangunan reklamasi yang dilakukan oleh PT. Marunda Center, yang berada di Desa Segara Makmur. Desa Segara Makmur adalah salah satu desa yang ada di Kabupaten Bekasi yang berdiri pada tahun 1960 yang merupakan desa tertua termasuk wilayah Kecamatan Cilincing Kabupaten Bekasi. Pada lokasi inilah yang diketahui menjadi kawasan industri dan pergudangan Marunda Center, berikut fasilitas pelabuhan. Pembangunan yang dilakukan di atas lahan ribuan hektar yang

¹ Suhendi Siahaan N.H.T, *Hukum Laut Nasional*. (Jakarta:Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Kemaritiman, 1989). Hlm. 4

berada di bibir pantai sebelah utara ini, tepatnya di perbatasan DKI Jakarta dengan Bekasi itu, diketahui telah melakukan reklamasi sebuah pelabuhan kapal yang akan digunakan untuk perindustrian dan perdagangan.

Sejarah terbangunnya reklamasi Pantai Marunda Center tidak terlepas dari fenomena adanya relokasi. Sebelum berdirinya Marunda Center tersebut, kawasan industri ini dahulunya merupakan kampung yang bernama Kampung Tewel yang merupakan wilayah tempat tinggal para nelayan dulu. Kampung Tewel yang dibebaskan berubah menjadi Modern Land sebagai kawasan yang nantinya akan dijadikan sebagai lokasi perumahan. Setelah jaman reformasi tersebut Modern Land dibebaskan oleh Marunda Center yang dijadikannya sebagai kawasan perindustrian hingga saat ini.

Reklamasi yang dilakukan di Desa Segara Makmur, Kecamatan Tarumajaya. Mega proyek Marunda Center itu, disebut-sebut dilakukan oleh PT. Karya Citra Nusantara (KCN). Lokasinya berdekatan dengan perbatasan Jakarta Utara. PT. KCN berada di dalam kompleks Kawasan Berikat Nusantara (KBN) Marunda dan merupakan anak perusahaan dari PT. KBN, sebuah BUMN yang bergerak di bidang pengelolaan kawasan industri.²

Sesudah dibebaskannya Kampung Tewel, masyarakat yang dulu tinggal di Kampung Tewel, rencana akan di lokasikan di tiga kapling, yakni Kapling Poncol,

² <http://www.jabarpublisher.com/index.php/2016/05/04/reklamasi-marunda-center-ilegal/>

Kapling Antena, dan Kapling Nyamuk. Masyarakat yang di relokasi berpindah ke pemukiman yang baru hingga saat ini. Relokasi ini berlangsung pada tahun 2000an sejak adanya reklamasi tersebut.

Masyarakat yang direlokasikan ke Kapling Poncol, Kapling Antena dan Kapling Nyamuk harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru, sebab lingkungan yang dulu merupakan wilayah pesisir untuk kegiatan perikanan, berbeda dengan kondisi saat ini.

Penduduk asli Desa Segara Makmur kebanyakan orang Betawi yang mempunyai kebiasaan hidup di pantai dengan pekerjaannya sebagai nelayan tradisional. Perpindahan mereka ke pemukiman baru dengan kondisi lingkungan yang tidak menunjang potensi yang dimiliki penduduk, menyebabkan mereka tidak dapat memanfaatkan sumberdaya yang ada dengan keterampilan yang dimilikinya. Sementara untuk mempertahankan hidup di lingkungan baru mereka terpaksa mengembangkan strategi baru dalam beradaptasi, yaitu strategi adaptasi yang bervariasi baru dalam beradaptasi, yaitu strategi adaptasi yang bervariasi sesuai dengan latar belakang budaya, pendidikan dan keterampilan yang dimiliki penduduk yang berbeda-beda seperti yang diuraikan di atas.

Hal ini berpengaruh terhadap perubahan mata pencaharian mereka yang sebelumnya adalah sebagai nelayan. Lingkungan yang baru nampaknya belum memberikan kepastian yang jelas. Pola kerja di pemukiman lama sebagai nelayan,

petani tambak dan sejenisnya telah dianggap memberikan sumber daya kehidupan yang bernilai ekonomis. Hal ini menunjukkan bahwa pemukiman yang lama sebelum adanya reklamasi mempunyai lebih banyak peluang mata pencaharian sesuai dengan kondisi lingkungan kelautan mereka. Sehingga perubahan lingkungan yang baru menuntut mereka untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru secara menyeluruh khususnya taraf mata pencaharian mereka yang masih belum adaptif.

Salah satu alasannya yang kemungkinan pada kebenarannya adalah latar belakang sosio-budaya yang masih tradisional yang sudah melekat pada kebanyakan penduduk setempat. Sehingga untuk membentuk pola adaptasi yang positif di lingkungan baru mereka saat ini nampaknya membutuhkan waktu yang cukup panjang. Oleh karena itu untuk menetapkan adaptasi yang berpola dalam bidang mata pencaharian hidup mereka di lingkungan yang jauh dari perairan pesisir, mereka merasa kurang cocok terhadap bidang mata pencaharian mereka tersebut.

Jakarta yang merupakan ibu kota negara kondisinya sangat padat dengan luas daratan yang terbatas, sehingga untuk memenuhi kebutuhan lahan bagi pembangunan serta perluasan kawasan Jakarta maka pilihan yang tidak bisa dihindari adalah kegiatan reklamasi. Selain untuk mengatasi keterbatasan lahan tersebut, kegiatan reklamasi pantai ini juga akan dapat memainkan peran yang sangat penting dalam penataan ulang dan dapat memberikan karakter tersendiri terhadap Kawasan Marunda Center. Salah satu kegiatan yang paling merasakan dampak akibat adanya reklamasi

Pantai Marunda Center ini adalah kegiatan perikanan, perubahan dalam peluang kerja, perubahan dalam upah keluarga, dan lain-lain.

Adapun perubahan yang terjadi seperti berkurangnya produksi tangkapan yang berimbas pada penurunan tingkat pendapatan menimbulkan turunnya kesejahteraan keluarga. Lalu untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga banyak nelayan yang harus beralih profesi menjadi buruh harian tanpa keahlian di bidang konstruksi sehingga menyebabkan mereka sebagai pekerja lepas. Adapun keluarga nelayan yang harus terpaksa pindah ke tempat lain, dan banyak dampak lain yang mereka rasakan sebagai dampak yang terjadi akibat reklamasi tersebut. Oleh karena itu penelitian ini berfokus untuk mengetahui lebih jauh mengenai kondisi dan dampak dari perubahan mata pencaharian akibat reklamasi Pantai Marunda Center khususnya kepada keluarga nelayan yang berada disekitar Desa Segara Makmur Kecamatan Tarumajaya.

1.2 Rumusan Masalah

Adanya pembangunan kawasan komersial jelas akan mendatangkan banyak keuntungan ekonomi bagi wilayah tersebut. Alasan utamanya adalah bahwa semakin banyak kawasan komersial yang dibangun maka akan menambah pendapatan asli daerah (PAD), kawasan komersil dalam hal ini yaitu hasil dari reklamasi, reklamasi telah memberikan keuntungan dan dapat membantu kota dalam rangka penyediaan

lahan untuk berbagai keperluan (pengembangan kawasan), penataan daerah pantai, kawasan perbisnisan, dan lain-lain.³ Namun bagaimanapun juga reklamasi merupakan bentuk campur tangan (intervensi) manusia terhadap aspek sosial masyarakat, khususnya untuk aspek-aspek sosial yang nyata, seperti kependudukan, hak milik tanah, mata pencaharian, dan pendapatan. Seperti pada halnya kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar pun perlu untuk kita teliti tidak hanya pada mata pencaharian nelayan misalnya, dengan adanya reklamasi akan mempengaruhi hasil tangkapan dan berimbas pada penurunan pendapatan mereka akibat adanya peralihan mata pencaharian tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi dalam melakukan penelitian dengan perumusan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi perubahan mata pencaharian pasca reklamasi?
2. Bagaimanakah dampak dari perubahan mata pencaharian pasca reklamasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian skripsi ini ialah sebagai berikut:

³ Supriharyono, Pelestarian dan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Wilayah Pesisir Tropis. (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2000). Hlm.10

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan kondisi akibat perubahan mata pencaharian yang ditimbulkan pasca reklamasi Pantai Marunda Center tersebut kepada masyarakat.
2. Mendeskripsikan bagaimana dampak dilihat dari perubahan mata pencaharian pasca reklamasi Pantai Marunda Center tersebut kepada masyarakat Desa Segara Makmur.

1.4 Manfaat Penelitian

Terkait dengan latar belakang, perumusan permasalahan dan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun masing-masing manfaat tersebut pada penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan bagaimana fenomena reklamasi pantai Marunda Center yang terjadi di Desa Segara Makmur dengan menggunakan konsep sosiologi ekonomi.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan alternatif dalam menentukan kebijakan yang meminimumkan dampak dalam suatu kebijakan pembangunan. Kemudian bagi masyarakat yang bersangkutan, hasil penelitian ini berguna dalam merencanakan strategi untuk bertahan hidup terhadap perubahan lingkungannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat dilihat dari sudut pandang peneliti, bahwa penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan kita mengenai dampak reklamasi yang ditimbulkan baik dampak positif maupun dampak negatif, dan sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat mengenai pentingnya dampak akibat adanya reklamasi.
2. Penelitian ini juga memberikan pengalaman untuk peneliti untuk lebih mengembangkan lagi kemampuan analisis peneliti. Serta memberikan sebuah masukan pendapat dan saran kepada pemerintah bahwa pembangunan yang ada seharusnya memberikan dampak positif yang bermanfaat bagi kelanjutan hidup masyarakat tanpa menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat

1.5 Tinjauan Pustaka Sejenis

Pada tinjauan pustaka sejenis ini, berguna sebagai acuan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Kegunaan lain dari bagian tinjauan pustaka ini adalah peneliti bisa melihat apabila ada kekurangan dalam segi penulisan maupun pembahasan. Dalam penelitian ini ada pun tinjauan pustaka yang digunakan adalah sebagai berikut:

Pertama, Adapun studi yang berkaitan dengan kajian mengenai fenomena reklamasi dan juga dampak dari reklamasi tersebut. Penelitian yang dilakukan I

Wayan Parwata⁴ dalam bentuk jurnal ilmiah dengan judul “Perubahan Tata Ruang Pasca Reklamasi di Pulau Serangan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena topik penelitian yang berasal dari fenomena di lapangan yang memiliki nilai lokalitas. Dalam studinya I Wayan Parwata mengatakan bahwa Perubahan tata ruang di Pulau Serangan dengan adanya reklamasi telah merubah fisik Pulau Serangan menjadi empat kali lipat dari luas aslinya. Terdapat jembatan penyeberangan Pulau Bali ke Pulau Serangan pasca reklamasi yang berdampak kemudahan transportasi dan informasi dari Pulau Bali menuju Pulau Serangan. Bagian yang paling banyak direklamasi adalah wilayah Pulau Serangan bagian Timur, Selatan, dan Barat sehingga semakin mendekatnya wilayah Barat Daya Pulau Serangan dengan wilayah Tanjung Benoa.

Pada pra reklamasi, seluruh lahan di Pulau Serangan dikuasai oleh masyarakat setempat yaitu seluas 111 hektar. Namun pascareklamasi, wilayah permukiman penduduk menyempit menjadi sekitar 46,5 hektar sedangkan wilayah yang dikuasai oleh PT. BTID sekitar 435 hektar. Adanya pembagian wilayah kekuasaan menyebabkan berkurangnya garis pantai yang dikuasai masyarakat setempat. Pada prareklamasi, masyarakat setempat menguasai seluruh garis pantai di pesisir pantai Pulau Serangan yaitu sepanjang 13,5 kilometer. Namun pada pasca reklamasi, wilayah garis pantai yang dikuasai dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat hanya sekitar 2,5 kilometer dari total panjang garis pantai pasca-reklamasi Pulau

⁴ I Wayan Parta, “Perubahan Tata Ruang Pasca Reklamasi di Pulau Serangan” dalam jurnal Temu Ilmiah Ilpbi, (Bali,2015), Hlm, 14-25.

Serangan sekitar 20 kilometer. Artinya sekitar 17,5 kilometer garis pantai atau 3/4 dari total panjang garis pantai dikuasai oleh pihak yang melakukan reklamasi yaitu PT. BTID. Hasil dari penelitian tersebut adalah dapat menilai kecenderungan ke arah positif atau negatif dampak dari perubahan tata ruang kawasan pesisir melalui reklamasi tersebut.

Penelitian *kedua* melalui jurnal ilmiah yang ditulis oleh Nono Sampono⁵ mendeskripsikan tentang dampak reklamasi pada kawasan pesisir teluk Jakarta dan dampak bagi mata pencaharian nelayan.⁶ Penelitian ini menggunakan data dan informasi yang dikumpulkan meliputi informasi kegiatan reklamasi, pengetahuan dan persepsi nelayan tentang kegiatan reklamasi. Informasi kegiatan reklamasi diperoleh dari kajian pustaka dan laporan tentang kegiatan reklamasi Teluk Jakarta. Dalam studinya Nono Sampono mengatakan bahwa tingkat pengetahuan nelayan di Cilincing, Muara Angke, dan Muara Baru tentang kegiatan reklamasi masih rendah. Nelayan yang mengetahui kegiatan reklamasi kurang dari 50%. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pelibatan nelayan dalam kegiatan sosialisasi kegiatan reklamasi. Tingkat pengetahuan nelayan di Cilincing menunjukkan persentasi tertinggi (lebih dari 40%) dibandingkan nelayan di Muara Baru dan Muara Angke. Perbedaan ini diduga karena nelayan di Cilincing sebagian besar merupakan penduduk setempat (bukan nelayan pendatang) sehingga terdapat nelayan yang diajak

⁶Nono Sampono, Dampak Reklamasi Teluk Jakarta Terhadap Penangkapan Ikan di Teluk Jakarta, dalam Jurnal Perikanan dan Kelautan, Vol. II No.2 (Desember 2012), Hlm. 105-112

terlibat dalam kegiatan sosialisasi, terutama tokoh masyarakat. Meskipun tingkat pengetahuan dan pelibatan sangat rendah, namun dukungan terhadap kegiatan reklamasi relatif lebih tinggi, bahkan terdapat sebagian nelayan yang menyebutkan sebagian nelayan di wilayahnya (50%) mendukung kegiatan reklamasi. Hal yang sama terjadi pada reklamasi di Manado, pada saat masyarakat nelayan dirugikan akibat reklamasi, sebagian nelayan masih menerima adanya kegiatan reklamasi (Wunas dan Lumain, 2003).

Berdasarkan peta daerah penangkapan ikan dan kegiatan budidaya, kegiatan reklamasi akan mempengaruhi kegiatan perikanan. Kegiatan reklamasi akan memiliki dampak terhadap kegiatan pelabuhan perikanan dan daerah penangkapan ikan. Serta reklamasi yang dilakukan di Pantai Manado telah mengakibatkan menurunnya tingkat pendapatan yang berdampak langsung pada kehidupan ekonomi sosial masyarakat nelayan. Sedimentasi pada saat proses reklamasi merupakan dampak utama yang dapat berdampak negatif bagi kegiatan perikanan.

Reklamasi akan berdampak negatif terhadap sumberdaya alam. Hal ini salah satu dampak negatif dari reklamasi adalah meningkatnya tekanan terhadap keanekaragaman hayati dan sumberdaya alam. Reklamasi juga akan memusnahkan ekosistem alami yang terkena dampak reklamasi. Musnahnya ekosistem alami akan berpengaruh pada produksi perikanan nelayan.

Nelayan yang berpersepsi bahwa reklamasi akan berdampak terhadap daerah penangkapan ikan hanya sebesar 50%, karena daerah penangkapan ikan cukup jauh

dari wilayah reklamasi. Namun persentase nelayan yang menyebutkan reklamasi berdampak terhadap jalur perahu lebih tinggi karena nelayan pasti akan melewati daerah reklamasi ketika akan melakukan operasi penangkapan ikan. Perubahan jalur kapal ini karena adanya daratan baru yang terbentuk sebagai hasil reklamasi di kawasan Teluk Jakarta. Reklamasi juga tidak akan banyak merugikan (berdampak negatif) pada sektor perikanan budidaya seperti dicerminkan oleh persepsi responden yang hanya kurang dari 27%. Persepsi nelayan tentang dampak kegiatan reklamasi terhadap daerah penangkapan ikan, jalur penangkapan ikan, kegiatan budidaya, dan sumberdaya alam. Hasil dari penelitian tersebut adalah dapat menilai kecenderungan ke arah positif atau negatif dampak dari reklamasi di pesisir pantai teluk Jakarta tersebut.

Penelitian yang *ketiga* melalui jurnal nasional yang ditulis oleh Burhahuddin.⁷ Dalam Studinya ini membahas bagaimana adaptasi perilaku masyarakat nelayan pasca reklamasi. Reklamasi lahan memiliki dampak buruk yang menimbulkan efek pada lingkungan laut pada skala lokal atau regional. Mengingat pertumbuhan perdagangan dunia dan kegiatan pengiriman berlanjut terus menerus dapat diasumsikan bahwa dalam masa depan era yang akan ada kebutuhan untuk terus melakukan reklamasi lahan untuk pelabuhan proyek-proyek pembangunan dinyatakan akan terus ada. Reklamasi lahan dapat memiliki efek buruk pada kelautan lingkungan hidup. Kota Palu merupakan suatu kawasan wilayah lembah yang dipisahkan oleh

⁷Burhahuddin, "Adaptasi Perilaku Meruang Masyarakat Nelayan Pasca Reklamasi Wilayah Pesisir Teluk Palu", dalam jurnal Temu Ilmiah ILPB, Vol 50, No, 4, juli 2015, Hlm. 43-64.

sungai palu yang bermuara pada Teluk Palu. Perkembangan pembangunan Kota Palu bertitik tumpuh pada bagian wilayah pesisir Teluk Palu dengan program reklamasi Teluk Palu, Garis pantai Teluk Palu memiliki panjang 30 kilometer.

Di salah satu sisi pola-pola keberlanjutan masyarakat wilayah pesisir Teluk Palu akibat dari tekanan pembangunan yang lebih cenderung menguntungkan masyarakat kelas menengah terus mereka ciptakan (*Setting* ruang). pemanfaatan ruang-ruang masyarakat di kawasan permukiman pesisir Teluk Palu sudah mendapatkan ketidaksesuaian yang disebabkan pola pengembangan yang tidak memperhatikan konteks perilaku dan budaya masyarakat hingga pengembangan yang dilakukan hanya dalam konteks pertumbuhan ekonomi semata. Hasil dari penelitian tersebut adalah mengetahui masalah-masalah dan juga dampak dari reklamasi itu serta analisis undang-undang yang berperan atau tidak dalam pengawasan reklamasi tersebut.

Penelitian *keempat* melalui jurnal ilmiah yang ditulis oleh Tarcisius Yoyok W. Subroto⁸ mendeskripsikan tentang respon dalam bentuk de-kriminalisasi kawasan tepian laut atau pesisir sebagai ruang sosial dan mengetahui keseriusan dalam mengimplementasikan kebijakan pengembangan kawasan tepian laut atau pesisir tanpa merusak alam dan budaya tersebut untuk merespon kriminalisasi kawasan tepian laut atau pesisir. Pada Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Nias Selatan

⁸ Tarcisius Yoyok W. Subroto, "Strategi Pengembangan Kawasan Pesisir melalui De-Kriminalisasi Ruang Publik", Vol 30, maret 2015, Hlm. 17-26

dan Yokohama, Jepang merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam menganalisis kondisi kawasan tepian laut/pesisir ini adalah metode telaah literature dan survey lapangan. Dalam studinya Tarcisius Yoyok mengatakan bahwa Kawasan tepian laut/pesisir pada dasarnya merupakan kawasan yang sensitif terhadap perubahan akibat rekayasa pembangunan yang dilakukan. Sensitifitas tersebut terkait dengan karakter area yang berbeda antara daratan dan lautan. Namun pengembangan kawasan tepian laut/pesisir tidak berarti merupakan program yang tidak perlu dijalankan. Revitalisasi kawasan tepian laut/pesisir sangat penting guna meningkatkan kualitas lingkungan binaan dengan mengimplemetasikan konsep membangun tanpa merusak alam dan budaya.

Keseriusan dalam mengimplementasikan kebijakan pengembangan kawasan tepian laut/pesisir tanpa merusak alam dan budaya tersebut bermanfaat untuk merespon kriminalisasi kawasan tepian laut/ pesisir. Respon dalam bentuk de-kriminalisasi kawasan tepian laut/pesisir sebagai ruang publik tersebut perlu disertai oleh aplikasi strategi pengembangan kawasan tepian laut/pesisir dengan menekankan dan memprioritaskan 6 (enam) aspek yaitu:

- (1) Pelestarian Kawasan Tepian Laut/Pesisir (*Sea Front*),
- (2) *Sustainability* Kawasan Tepian Laut/Pesisir (*Sea Front*);
- (3) Keaslian (*authenticity*) Kawasan Tepian Laut/Pesisir (*Sea Front*);
- (4) *Livability* Ruang Kawasan Tepian Laut/Pesisir;
- (5) Mindset Kawasan Tepian Laut/Pesisir dan

(6)Pembangunan berbasis Kawasan Tepian Laut/Pesisir (*Sea Front Based Development*).

Selain itu upaya de-kriminalisasi ruang publik di kawasan tepian laut/ pesisir dengan mengedepankan keenam aspek tersebut di atas juga harus dilakukan dengan semangat yang kuat dan arah orientasi pengembangan kawasan tepian laut/ pesisir yang jelas serta dikembangkan berdasarkan persepsi yang sama tanpa harus mengorbankan kawasan tersebut. Selanjutnya, keenam aspek tersebut perlu dikemas dalam satu kebijakan pengembangan kawasan pantai/pesisir secara terpadu. Hal ini seiring dengan pengembangan kawasan tepi laut/pesisir sebagai area yang dikelola menggunakan *Integrated Coastal Zone Management (ICZM)*. Penelitian ini meskipun telah merumuskan strategi pengembangan kawasan tepian laut/pesisir di Indonesia, namun belum menyentuh hal-hal yang lebih mendetil terkait dengan kasus-kasus di lokus tertentu dalam bentuk arahan desain (*design guide line*). Perlu dilakukan penelitian lanjutan di titik-titik lokasi kawasan tepian laut/pesisir di Indonesia guna mendasari dirumuskannya arahan desain kawasan tepian laut/pesisir yang kontekstual.

Penelitian *kelima* melalui jurnal ilmiah yang ditulis oleh F. Kalalo⁹ mendeskripsikan tentang dampak reklamasi terhadap keseimbangan lingkungan pada proses yang dikeluarkan. Penelitian ini menggunakan penelitian ini disebut penelitian hukum normative (*normative legal research*). Objek kajiannya adalah dokumen

⁹ F.Kalalo, “Kebijakan Reklamasi Pantai dan Laut serta Implikasinya pada Status Hukum Tanah dan Hak Masyarakat Pesisir”, dalam “Jurnal Konfrensi Nasional VI Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Kelautan”. Agustus 2008. Hlm. 193-233

peraturan perundang-undangan dan bahan pustaka yang dalam penelitiannya dilakukan dengan cara mengkaji peraturan perundang-undangan yang berlaku atau yang diterapkan terhadap suatu permasalahan tertentu, serta norma dan kaedah hukum yang berkaitan dengan hukum lingkungan, sumberdaya alam, pengelolaan pesisir dan laut, hak-hak masyarakat pesisir dan hukum pertanahan, sebagai implikasi dari kebijakan reklamasi pantai.

Dalam studinya F.Kalalo mengatakan bahwa Kebijakan reklamasi pantai dan laut selalu disertai dengan berbagai permasalahan terutama menyangkut hukum tanah dan hak masyarakat pesisir, sering terjadi benturan antara kebijakan pemerintah dan kepentingan publik. Pengabaian hak-hak masyarakat pesisir ini memang terus meningkat sejalan dengan kebijakan pembangunan di wilayah pesisir pantai. Ruas-ruas pantai dan ekosistem perairan memang merupakan kawasan yang rawan terhadap dampak kegiatan pembangunan.

Sekalipun melalui program pembinaan daerah pantai telah dikembangkan pola tata ruang pantai dan tata guna sumber alam laut dan pantai, konservasi laut dan zonasi di kawasan pesisir dan laut serta pembinaan daerah pantai yang ditujukan untuk meningkatkan pelestarian fungsi ekosistem pantai dan lautan, untuk mengendalikan kerusakan lingkungan pesisir, serta pembentukan daerah perlindungan laut berbasis masyarakat dalam rangka meningkatkan kemampuan masyarakat pantai dalam pengelolaan pantai dan lautan namun pemanfaatan kawasan pesisir dan pengelolaan sumber daya alam laut belum dapat lebih sesuai dengan peruntukannya.

Tabel 1.1
Pemetaan Penelitian Sejenis

No.	Tinjauan Pustaka	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	I Wayan Parta, <i>Perubahan Tata Ruang Pasca Reklamasi di Pulau Serangan</i> (studi kasus Pulau Serangan)	Jurnal	Membahas mengenai perubahan tata ruang akibat reklamasi	Penelitian I Wayan Parta berfokus kepada Perubahan tata ruang yang terjadi secara makro/global dan mikro/terperinci. Sementara penelitian ini hanya berfokus pada perubahan tata ruang akibat reklamasi tidak secara makro/mikro
2.	Nono Sampono, <i>Dampak Reklamasi Teluk Jakarta Terhadap Penangkapan Ikan di Teluk Jakarta, dalam Jurnal Perikanan dan Kelautan</i> (studi kasus teluk Jakarta)	Jurnal	Mengetahui dampak reklamasi dan dampak bagi mata pencaharian nelayan	Penelitian Nono Sampono merupakan penelitian yang mengkaji tentang dampak reklamasi dan dampak bagi mata pencaharian nelayan meliputi, Dampak utama kegiatan reklamasi, dan strategi adaptasi nelayan. Sementara penelitian ini akan mengacu kepada dampak reklamasi
3.	Burhahuddin, <i>Adaptasi Perilaku Meruang Masyarakat Nelayan</i>	Jurnal	Membahas mengenai masalah reklamasi dan juga dampak dari	Penelitian yang dilakukan Burhahuddin membahas

No.	Tinjauan Pustaka	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Pasca Reklamasi Wilayah Pesisir Teluk Palu</i> (studi kasus kawasan Teluk Palu)		reklamasi.	mengenai masalah masalah ketidaksesuaian dan juga dampak lingkungan tersebut. Sementara pada penelitian ini akan membahas pada masalah dampak reklamasi yang ditimbulkan terhadap perubahan mata pencaharian.
4.	Tarcisius Yoyok W. Subroto, <i>Strategi Pengembangan Kawasan Pesisir melalui De-Kriminalisasi Ruang Publik</i> (studi kasus menganalisis kondisi kawasan tepian laut/pesisir pantai Sorake)	Jurnal	Membahas mengenai Keseriusan dalam mengimplementasikan kebijakan pengembangan kawasan tepian laut/pesisir tanpa merusak kondisi sekitar.	Penelitian yang dilakukan Tarcisiusberfokus pada Respon dalam bentuk de-kriminalisasi kawasan tepian laut/pesisir sebagai ruang public, sementara penelitian ini hanya membahas sebagian dampak dan kebijakannya kepada kondisi sekitar.
5.	F. Kalalo, <i>Kebijakan Reklamasi Pantai dan Laut serta Implikasinya pada Status Hukum Tanah dan Hak Masyarakat Pesisir</i> ,(Studi kasus beberapa wilayah	Jurnal	Membahas mengenai permasalahan yang ditimbulkan dalam menggunakan wilayah pesisir sebagai lahan pembangunan yang tidak	Dalam penelitian miliknya, F. Kalalo membahas peraturan perundang-undangan yang berlaku atau yang diterapkan terhadap suatu

No.	Tinjauan Pustaka	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	perairan pesisir Indonesia)		mementingkan dampak ke masyarakatnya.	permasalahan tertentu, serta norma dan kaedah hukum yang berkaitan dengan hukum lingkungan, sumberdaya alam, pengelolaan pesisir dan laut, hak-hak masyarakat pesisir.

Sumber: Diolah dari berbagai penelitian sejenis, 2016

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Sosiologi Nafkah dalam Strategi Nafkah Nelayan

Dalam sosiologi nafkah, pengertian *livelihood strategy* yang disamakan pengertiannya menjadi strategi nafkah (dalam bahasa Indonesia), sesungguhnya dimaknai lebih besar daripada sekedar “aktivitas mencari nafkah” belaka. Sebagai strategi membangun sistem penghidupan, maka strategi nafkah bisa didekati melalui berbagai cara atau manipulasi aksi individual maupun kolektif. Strategi nafkah adalah taktik dan aksi yang dibangun oleh individu ataupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka.¹⁰

Strategi nafkah dalam kehidupan sehari-hari diartikan dengan keterlibatan individu-individu pada proses perjuangan untuk mendapatkan suatu jenis mata

¹⁰ Frank Ellis, *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*, (New York, Oxford University Press, 2000). Hlm.15

pencarian atau bentuk pekerjaan produktif demi mempertahankan ataupun meningkatkan derajat kehidupan dalam melihat dinamika sosio-ekonomi yang berkaitan dengan mereka.

Kebanyakan individu dan rumah tangga, karena keterbatasan dan belenggu struktural yang dihadapinya, dan tidak mampu mengimbangi perubahan yang terjadi menyebabkan kegagalan adaptasi nafkah pada kehidupan mereka. Kegagalan proses adaptasi nafkah yang dikembangkan (*livelihood adaptation mechanism*) memaksa orang-orang pesisir dan memojokan mereka pada kehidupan yang tidak menguntungkan.

Perubahan yang menyentuh kehidupan masyarakat pesisir, seperti berupa proses industrialisasi yang masuk ke dalam wilayah mereka. Pada akhirnya memberikan sangat sedikit pilihan bentuk sumber nafkah bagi nelayan yang berada di desa. Aktivitas ekonomi (nafkah) yang dibangun juga sangat tidak menguntungkan, dalam arti tidak memberikan pilihan yang tepat bagi masyarakat pesisir tersebut.

Seringkali nelayan harus melakukan tambahan-tambahan nafkah yang berbahaya dan menimbulkan resiko terlalu besar untuk sekedar menambah kapasitas (pendapatan) nafkah mereka. Terdapat lima jenis *livelihoods resources* yang bisa dimanfaatkan untuk bertahan hidup atau sekedar untuk menghadapi krisis ekonomi serta mengembangkan derajat kesejahteraan rumah tangga nelayan, yaitu: (1)

*financial capital, (2) physical capital, (3) natural capital, (4) human capital, (5) social capital.*¹¹

Oleh karena itu, pilihan strategi nafkah menjadi sangat dinamis mengikuti dinamika perubahan sosial-ekologi. Sistem penghidupan dan nafkah yang berkelanjutan akan ditemukan bila perubahan sosial-ekologi yang terjadi di suatu kawasan tidak menimbulkan tekanan pada sistem nafkah secara berlebihan. Artinya tekanan tersebut berkaitan dengan penurunan stok *capital* pada *livelihood resources* tidak memicu krisis sosial yang membuat nelayan dan rumah tangganya harus melakukan kompromi terlalu dalam pada sistem nafkah mereka.

Basis nafkah utama masyarakat di Desa Segara Makmur juga sebagai nelayan namun adanya reklamasi di desa mereka mata pencaharian sebagai nelayan kini harus berubah. Mereka tidak haya menggantungkan kehidupannya pada sektor kelautan melainkan pada sektor lain di luar menjadi nelayan.

Sektor non-kelautan yang dijalankan oleh masyarakat telah jelas ditampilkan pada bagian bab sebelumnya. Pekerjaan-pekerjaan tersebut antara lain menjadi tukang ojek, buruh bangunan, hansip, dan lain-lain. Pola nafkah ganda berarti tidak hanya berada pada basis nafkah utama namun juga memanfaatkan waktu dan kesempatan di luar basis tersebut.¹²

¹¹ *Ibid*, Hlm.15

¹² I, Scoones, *Sustainable Rural Livelihoods; A Framework Fo Analysis*, (IDS Working Paper No. 72, 1998). Hlm. 35

1.6.2 Konsep Reklamasi

Istilah “reklamasi” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pengurukan (tanah), atau juga usaha memperluas pertanian (tanah) atau dengan memanfaatkan daerah yang sebelumnya tidak bermanfaat menjadi bermanfaat, Sedangkan mereklamasi berarti membuka tanah untuk di garap.¹³ Menurut Sekretaris Direktorat Jenderal Penataan Ruang, Kementerian PU,¹⁴ reklamasi lahan adalah proses pembentukan lahan baru di pesisir atau bantaran sungai.

Sesuai dengan definisinya, tujuan utama reklamasi adalah menjadikan kawasan berair yang rusak atau tidak berguna menjadi lebih baik dan bermanfaat. Kawasan ini biasanya dimanfaatkan untuk kawasan permukiman, perindustrian, bisnis, dan pelabuhan, serta objek wisata. Lalu dengan demikian reklamasi adalah usaha pembentukan lahan baru dengan cara pengurukan, pengeringan lahan-lahan atau *drainase* dalam rangka meningkatkan manfaat sumber daya lahan yang ditinjau dari sudut lingkungan dan sosial ekonomi. Sedangkan reklamasi pantai dapat diartikan sebagai usaha pembentukan lahan baru baik yang menyatu dengan wilayah pantai maupun yang terpisah dari pantai dengan cara pengurukan, pengeringan lahan atau *drainase* dalam rangka meningkatkan manfaat sumber daya lahan yang ditinjau dari sudut lingkungan.

¹³Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Hlm. 1188

¹⁴ Modul Terapan, Pedoman Perencanaan Tata Ruang Kawasan Reklamasi Pantai (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 44/PRT/M/2007), Direktorat Jenderal Penataan Ruang, Departemen Pekerjaan Umum. Hlm. 16

1.6.2 Konsep Perubahan Mata Pencaharian

Mata pencaharian sendiri dapat didefinisikan sebagai pekerjaan pokok yang dilakukan oleh masyarakat. Istilah tentang mata pencaharian yang berusaha ditangkap adalah tidak hanya apa yang dilakukan manusia untuk hidup, tetapi juga sumber daya yang menyediakan mereka dengan kapabilitas untuk membangun kehidupan yang memuaskan, faktor yang beresiko adalah mereka harus memperhatikan dalam mengurus sumber daya, dan lembaga serta hubungan politik yang juga membantu dan menghalangi dalam tujuan mereka agar dapat hidup dan meningkatkan taraf hidup (Frank Ellis, 2000).¹⁵

Dari penjelasan diatas maka dapat mengartikan perubahan mata pencaharian atau biasa disebut transformasi pekerjaan adalah pergeseran atau perubahan dalam pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan (peningkatan taraf hidup). Perubahan mata pencaharian ini ditandai dengan adanya perubahan orientasi masyarakat mengenai mata pencaharian.¹⁶

Perubahan orientasi mata pencaharian disini diartikan sebagai perubahan pemikiran masyarakat yang akan menentukan dan mempengaruhi tindakannya di

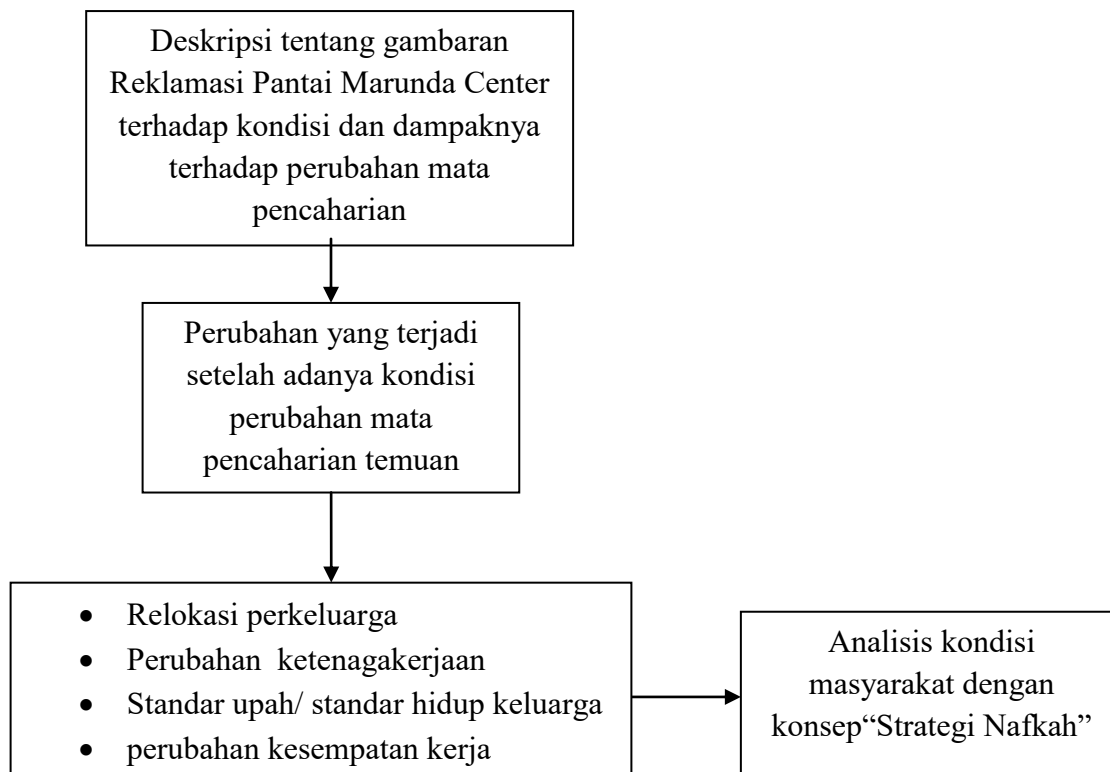
¹⁵ Frank Ellis, *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*, (New York, Oxford University Press, 2000). Hlm.50

¹⁶ Imron, *Pengembangan Ekonomi Nelayan dan Sistem Sosial Budaya*, (Jakarta, PT.Gramedia, 2003), Hlm.20

kemudian hari, dari pekerja pokok masyarakat dahulunya di sektor kelautan bergeser ke sektor non-kelautan.

Skema I. 1

Kerangka Analisis Dampak Perubahan Mata Pencaharian Akibat Reklamasi Pantai Marunda Center



Sumber : Hasil Interpretasi Peneliti 2016

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Pada ilmu-ilmu sosial, pendekatan penelitian dibagi menjadi dua pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian maka

pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Tujuan digunakan pendekatan kualitatif untuk memahami situasi, peristiwa, atau interaksi sosial tertentu khususnya pengembangan terhadap pemahaman yang mendalam terhadap dampak dari adanya kegiatan Reklamasi Pantai yang berada di Pantai Marunda Center.

Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak memposisikan teori dalam posisi sentral ketika merancang penelitian dan melakukan penafsiran data. Penempatan teori dalam penelitian kualitatif tidak hanya digunakan untuk verifikasi, tetapi digunakan untuk menganalisis ketika turun lapangan. Selain itu pendekatan kualitatif bersifat idiografik, yang tidak hanya memperhatikan aspek krusial saja tetapi seluruh aspek yang berkaitan dengan objek penelitian.¹⁷ Oleh karena itu dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menganalisis pokok permasalahan secara lebih mendalam.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di pemukiman Desa Segara Makmur, Kecamatan Tarumajaya. Lokasi ini dipilih karena wilayah ini merupakan salah satu lokasi yang merupakan tempat reklamasi Pantai Marunda, yang ditandai dengan pembangunan pelabuhan pergudangan dan industri, dengan adanya pelabuhan ini

¹⁷ John W. Creswell, 2002, *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: KIK Press), Hlm.162

niscaya berpengaruh terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat, khususnya kepada para nelayan dan juga pada mata pencaharian. Oleh karena itu, wilayah ini menarik untuk diteliti. Lalu untuk mempermudah dalam proses analisis data, penelitian dilakukan terhitung tiga bulan, mulai dari Desember 2016 merupakan tahap survei dan observasi, kemudian dua bulan berikutnya bulan Januari – Februari 2017 merupakan tahap pengumpulan data, baik itu data primer maupun sekunder.

1.7.3 Subjek Penelitian

Di Desa Segara Makmur Kecamatan Tarumajaya masing-masing mata pencaharian didominasi oleh nelayan, petani, dan sisanya adalah buruh serabutan. Sekitar tahun 2000an sebelum adanya reklamasi pantai Marunda Center mayoritas mata pencaharian di Desa Segara Makmur adalah nelayan. Peneliti menentukan subjek penelitian ini sekitar 10 (sepuluh) orang. Subjek penelitian merupakan kunci yang sangat penting dalam penelitian kualitatif maka dalam penelitian ini adalah empat keluarga nelayan Desa Segara Makmur merupakan informasi kunci. Penelitian ini memfokuskan pada nelayan yang berada di Desa Segara Makmur. Setiap subjek penelitian memiliki kontribusi tersendiri dalam memberikan info terhadap penelitian yang dilakukan penulis berkaitan dengan adaptasi nelayan terhadap reklamasi Pantai Marunda Center. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 (sepuluh) orang yang terdiri dari 4 (empat) keluarga yang berasal dari Desa Segara Makmur sebagai

informan inti dalam penelitian ini, 1 (satu) orang sebagai informan yang memberikan gambaran sejarah Marunda Center, dampak reklamasi, dan perkembangannya (Pak Rudi), dan 2 (dua) orang lainnya sebagai pemilik tanah yang telah dibebaskan untuk proyek reklamasi Pantai Marunda Center (Pak Haji Lazim dan Pak Gimam), dan 2 (dua) orang lainnya sebagai tokoh masyarakat Desa Segara Makmur yang ikut memberikan data-data terkait mengenai Reklamasi Pantai Marunda Center (Pak Lurah Agus dan Pak Kepala RT Pak Agus Kecil), serta 1 (satu) orang terkait memberikan data-data mengenai reklamasi kepada Pak Samadi.

Berdasarkan informasi yang telah didapat dari hasil wawancara, penulis memperoleh informasi mengenai tentang adaptasi aktifitas nelayan selama adanya reklamasi Pantai Marunda Center, melihat perubahan yang terjadi dampak dari reklamasi pantai Marunda Center tersebut terhadap sosial-ekonomi pada nelayan di Desa Segara Makmur, selain itu penulis juga dapat mengetahui sejarah, latar belakang, dan masa kegiatan nelayan.

Lalu untuk memperoleh informan dan data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini diperlukan orang-orang yang dapat memberikan informasi terkait permasalahan penelitian (informan). Pemilihan informan ditentukan secara *purposive sampling*, dipilih oleh peneliti dengan maksud atau tujuan tertentu serta berdasarkan pemikiran yang logis dan sesuai dengan informan yang akan dicari dan memiliki

relevansi dengan topik penelitian.¹⁸ Teknik pemilihan informan secara *purposive sampling* berupa pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.¹⁹ Pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.

Tabel I. 3

Karakteristik Subjek Penelitian

Teknik Pengumpulan Data	Posisi Subjek Penelitian	Nama Informan	Cakupan Isi Data
Wawancara mendalam	Empat orang keluarga informan inti	<ul style="list-style-type: none"> • Bapak Juman (Juman) • Bapak Herman (Herman) • Bapak Rosida (Rosida) • Bapak Banin (Banin) 	Kegiatan sehari-hari, pekerjaan, jumlah anak, pendapatan sehari-hari, dan peranan mereka sebagai orang tua.

¹⁸ Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif, “*Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*”, (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2001). Hlm. 23

¹⁹ Amrullah Amin, *Panduan Menyusun Proposal Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Yogyakarta, Smart Pustaka, 2014). Hlm. 56

	<p>Dua Orang berstatus sudah menikah sebagai stakeholder dan informan yang memberikan gambaran umum reklamasi Pantai Marunda Center</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pak Agus Lurah. • Pak ketua Rt Pak Agus kecil. 	<p>Tanggapan secara umum mengenai reklamasi Pantai Marunda Center dan tanggapan dampak dari reklamasi tersebut.</p> <p>Gambaran mengenai beberapa dampak reklamasi dan tanggapan secara umum mengenai pantai Marunda Center.</p>
	<p>Satu orang sebagai informan yang memberikan gambaran sejarah Marunda Center, dampak reklamasi, dan perkembangannya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dan Pak Rudi. 	
	<p>Dan dua orang lainnya sebagai pemilik tanah yang telah dibebaskan untuk proyek reklamasi pantai Marunda Center</p> <p>Serta satu orang terkait memberikan data-data mengenai reklamasi sebagai triangulasi data mengenai dampak reklamasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pakde Gimam • Pak H. Lazim • Pak Samadi 	<p>Kegiatan sehari-hari, pekerjaan, jumlah anak, tanggapan mengenai lahan yang berada di bibir Pantai Marunda Center, gambaran mengenai beberapa tanah yang masi sengketa</p> <p>Triangulasi data mengenai dampak reklamasi</p>

Sumber : Temuan Peneliti 2017

1.7.4 Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini dilakukan triangulasi dengan menginformasikan temuan antara peneliti dengan Pak Samadi.

1.7.5 Peran Peneliti

Peneliti berperan sebagai peneliti total yang hanya datang ke lokasi penelitian untuk keperluan meneliti fenomena-fenomena terkait dengan judul yang dikaji oleh peneliti. Selain itu peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencana, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Maka dari itu peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan inilah yang akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang didapatkan penulis dengan mudah dan lengkap sesuai yang di perlukan selama masa penelitian.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, adalah suatu teknik dengan cara memperoleh data termasuk data sekunder, dengan

mempelajari literatur-literatur sebagai sumber rujukan yang dapat menunjang penelitian dan membantu dalam penulisan dan analisis. Data sekunder ini diperoleh antara lain dari penelusuran pustaka seperti buku, artikel, laporan peneliti, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan Reklamasi Pantai Marunda Center ini.

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dengan observasi langsung ke lapangan untuk melihat fenomena di lapangan dengan instrumen seperti alat tulis dan kamera digital serta melalui survei yaitu melakukan wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh yang dianggap mengetahui dan merasakan secara langsung dampak dari reklamasi seperti hilangnya mata pencaharian dan lain-lain melalui reklamasi Pantai Marunda Center ini.

Sebelum penelitian ini dilaksanakan penulis belum mengetahui identitas dari narasumber penulis yang akan dijadikan sebagai informan. Awalnya peneliti bertemu dengan Pak RT Agus Kecil sebagai tokoh masyarakat Desa Segara Makmur yang menjadi kepala RT Kapling Poncol yang nantinya bisa membantu peneliti untuk memberikan beberapa penjelasan mengenai reklamasi dan sejarah reklamasi Pantai Marunda Center, dan juga beberapa informan yang mengetahui dan merasakan sendiri bagaimana dampak dari reklamasi Pantai Marunda Center. Selama penelitian berlangsung, penulis melakukan observasi di rumah-rumah nelayan masyarakat Desa Segara Makmur. Observasi dilakukan di Desa Segara Makmur Kecamatan Tarumajaya dan sekitarnya. Dari nelayan Desa Segara Makmur penulis mendapatkan beberapa informasi penting yang didapatkan penulis. Secara keseluruhan, penulis

telah mewawancarai kepada 10 (sepuluh) orang informan yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis. Selama wawancara berlangsung penulis sudah mempersiapkan sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan. Penelitian ini ditunjang oleh data dokumentasi berupa foto. Hasil dari dokumentasi inilah yang nantinya bisa menggambarkan bagaimana informasi yang didapatkan secara nyata dan asli dari penulis langsung dapatkan.

Data sekunder atau pendukung di dapatkan dari Kepala desa Segara Makmur. Lalu untuk memperkuat data dilapangan, maka penulis menambah data dengan mengambil dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan internet. Data tersebut yang dijadikan sebagai alat bantu selama menjalani penelitian tersebut. Data yang diperoleh secara kualitatif oleh penulis, kemudian dianalisis menggunakan teori yang dipilih sesuai dengan kajian peneliti. Analisis data merupakan proses penyusunan dari data-data yang diperoleh, baik dari hasil wawancara maupun dokumen tambahan yang didapatkan oleh penulis.

1.7.7 Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian tentunya tidak akan selalu berjalan dengan lancar, tentunya akan ada beberapa hambatan yang ditemukan selama masa penelitian dalam hal ini peneliti menemukan beberapa kendala dalam proses penelitian yaitu pertama, sulitnya untuk menemukan narasumber yang dapat terbuka dengan adanya

permasalahan reklamasi Pantai Marunda ini, karena memang ada beberapa oknum-oknum yang menutupi fenomena reklamasi Pantai Marunda Center ini, dan yang kedua adalah mengenai manajemen waktu selama masa penelitian adanya kesulitan dalam bertemu dengan narasumber. Berhubung dengan kesibukan pekerjaan dan juga kesediaan untuk di wawancarai.

1.8 Sistematika Penulisan

Pada skripsi ini terdiri dari lima bab yakni, **BAB I**; Pendahuluan, dalam bab ini berisikan latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. **BAB II**; Mengenal sejarah Reklamasi Pantai Marunda Center dan Posisi empat keluarga nelayan yang menjadi informan inti yang berada di Desa Segara Makmur, dalam bab ini peneliti akan menguraikan gambaran umum historis adanya Pantai Marunda Center, Profil Empat keluarga nelayan Desa Segara Makmur Sebagai Informan Inti (hal ini meliputi jenis pekerjaan, kehidupan ekonomi, dan peranan dalam keluarga). **BAB III**; Peneliti akan memfokuskan penelitian pada hasil temuan di lapangan yaitu berdasarkan kondisi dari adanya perubahan dalam mata pencaharian sebagai hasil temuan lapangan. **BAB IV**; Dalam bab ini akan dijelaskan dampak yang ditimbulkan dari proyek reklamasi Pantai Marunda Center

melalui konsep strategi nafkah. **BAB V**; Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran atas seluruh cakupan hasil peneliti yang telah dikaji.

BAB II

REKLAMASI PANTAI MARUNDA CENTER DAN PROFIL EMPAT KELUARGA NELAYAN

2.1 Pengantar

Bab II memaparkan mengenai gambaran umum sejarah Marunda Desa Segara Makmur. Dimulai dari gambaran umum munculnya reklamasi Pantai Marunda Center. Lalu untuk melengkapi data ini, peneliti mewawancarai beberapa informan yang kompeten yang mengetahui mengenai reklamasi Pantai Marunda Center ini.

Adapun penjelasan yang akan dijabarkan dalam bab ini bagaimana situasi sosial ekonomi masyarakat Desa Segara Makmur khususya kepada Informan inti penulis yang dilihat dari empat keluarga yang akan dijabarkan dengan memperhatikan jenis pekerjaan, pendidikan, dan dinamika sosial ekonomi informan inti tersebut.

2.2 Sejarah Reklamasi Pantai Marunda Center di Desa Segara Makmur

Terletak disebelah pantai Timur Jakarta, kawasan pergudangan dan industri ini dinamai Marunda Center, kawasan yang berada di Desa Segara Makmur sebagai

salah satu desa yang ada dikabupaten Bekasi yang berdiri pada tahun 1960 dan merupakan desa tertua. Marunda center merupakan pergudangan dan perindustrian terbesar hal ini tidaklah lepas dari pengamatan peneliti, bahwa Marunda Center merupakan kawasan perindustrian dan pergudangan yang menjadi pusat bisnis untuk ekspor-impor, logistik, dan pergudangan.

Gambar: 2. 1

Pintu Masuk Marunda Center



Sumber: Hasil Dokumentasi Foto Lapangan²⁰

Sebelum berdirinya Marunda Center, dahulu ada perkampungan yang bernama Kampung Tewal yang telah dibebaskan oleh PT. Modern Land sekitar tahun 1990an saat masih jaman pemerintahan Pak Soeharto. Dulu PT. Modern Land saat itu membebaskan Kampung Tewal digunakan sebagai area perumahan namun, seiring waktu berjalan lahan yang telah dibebaskan oleh PT. Modern Land setelah jaman

²⁰ Hasil Dokumentasi Lapangan di Depan Pintu Masuk Marunda Center, Pada Tanggal 20 Februari 2017 pukul 11:27 WIB

reformasi di bebaskan oleh Marunda Center yang sekarang menjadi Marunda Center sebagai area perindustrian dan pergudangan. Disinilah awal terjadinya reklamasi yang terjadi di Pantai Marunda center.

Beberapa tahun belakangan ini, pemerintah kota di berbagai daerah berlomba-lomba melakukan reklamasi pantai. Meski mendapat tentangan dari masyarakat, proyek tersebut tetap berjalan. Dalam Undang-undang 27 tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, mengungkapkan bahwa reklamasi adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan manfaat sumber daya lahan yang ditinjau dari sudut lingkungan dan sosial ekonomi dengan cara pengurukan, pengeringan lahan atau *drainase*. Pengertian ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 40/PRT/M/2007 mengenai Pedoman Perencanaan Tata Ruang Kawasan Reklamasi Pantai.²¹

Selama ini pembangunan tidak berpihak kepada masyarakat pesisir. Orientasi kebijakan pemerintah selalu di darat. Pemuka-pemuka bisnis menganggap kawasan pantai tak punya nilai ekonomis. Alhasil, ketika tawaran dari para investor berdatangan, tetap saja disambut. Namun, maraknya pertumbuhan kota membuat para pengusaha melirik ke pantai yang kualitas hidupnya relatif rendah. Kawasan pantai, rawa, sungai maupun danau yang semula dianggap kurang ekonomis diubah

²¹ Modul Terapan, Pedoman Perencanaan Tata Ruang Kawasan Reklamasi Pantai (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 44/PRT/M/2007), Direktorat Jenderal Penataan Ruang, Departemen Pekerjaan Umum. Hlm. 16

menjadi lahan yang berguna dengan cara dikeringkan atau ditimbun. Reklamasi dianggap menjadi jalan keluar dari masalah.

Begitu pula pada reklamasi Pantai Marunda Center, sebelumnya adanya reklamasi di sekitar bibir Pantai Marunda Center dahulu ini merupakan surga bagi nelayan untuk mencari ikan, sebab dulu mencari ikan tidak sulit seperti saat sudah dilakukannya reklamasi Pantai Marunda Center. Bila musim angin barat antara bulan november sampai maret nelayan disini akan menjual hasil melautnya semisalnya ikan-ikanan, kerang, cumi, dan lain-lain. Membayangkan dahulu masa kejayaan nelayan dibandingkan sekarang tentulah amat berbeda karena lokasi yang dahulunya untuk melaut teralihkan oleh kawasan industri.

Menurut penuturan informan salah satu nelayan yang pernah aktif melaut sebelum adanya reklamasi Pantai Marunda Center bernama Pak Juman. Berikut kutipan wawancaranya;

“Dulu mencari ikan tidak sulit seperti sekarang, jikapun kita mau mencari ikan melaut seperti dahulu tentunya sudah sangat sulit kita musti ke Pulau Bendera daerah Muara Gembong dan tentunya itu memakan banyak biaya, sedangkan kita penghasilan saja masi serabutan. Dulu waktu masi melaut di Marunda ikan disini berlimpah bahkan kadang kita suka mengangkut seton ikan yang beragam hasil. Waktu itu kepiting dan cumi menjadi menu makanan hampir setiap hari saking melimpahnya hasil tangkapan”²²

Sebelum adanya reklamasi Pantai Marunda Center, mayoritas mata pencaharian di Desa Segara Makmur adalah nelayan. Ratusan bagang (alat penangkap ikan) nelayan disini telah siap terpampang disekitar laut yang tak jauh dari pantai.

²² Hasil Wawancara Lapangan dengan Informan Kunci, Pak Juman (60 Tahun), Jumat 5 Februari 2017, pukul 11.00 WIB

nelayan disini menangkap ikan biasanya dengan menggunakan jaring atau pun bagang. Kontruksi bagang itu sendiri merupakan jaring berbentuk segi empat dan menggunakan dua buah tiang sebagai penggantung dan pembuka jaring, bagian atas jarring tersebut diberi alat pelampung dan bagian sebelah bawah di ikatkan pemberat. Bagian bawah dilengkapi tali penarik berfungsi sebagai penarik dan juga pengangkat jaring dalam air.

Namun dalam penggunaan bagang tersebut nelayan di Desa Segara Makmur masih menggunakan alat sekadarnya tentunya yang terpenting harus kuat saat menancapkan bambu sebagai tiang penahan yang ditancapkan ke dasar laut tersebut agar tidak mudah terhempas jika terkena tiupan angin laut yang kencang. Biasanya sebelumnya melaut perahu-perahu antar yang siap mengantar nelayan untuk melaut menuju bagang masing-masing sudah menunggu untuk mengantar dan selanjutnya keesokan harinya menjemput kembali ke bagang masing-masing nelayan. Hal ini mirip seperti antar jemput sekolah yang kita ketahui. Kini fenomena tersebut sudah jarang dijumpai bahkan sudah tidak ada semenjak reklamasi Pantai Marunda Center diberlakukan dengan mengambil 3 mil dari bibir pantai untuk kawasan perindustrian dan pergudangan. Tentu sangat berisiko jika nelayan tetap memaksakan untuk melaut karena untuk memasang bagang ini pun jika kedalaman laut semakin dalam tentu sulit untuk menancapkan bambu sebagai tiang bagang tersebut.

2.3 Profil Empat Keluarga Nelayan Desa Segara Makmur yang Beralih Profesi

Ada beberapa nelayan yang berperan sebagai nelayan di Desa Segara makmur, kedua dari seluruh anggota ini merupakan seseorang yang menjadi orang tua dan juga berasal dari kelas sosial bawah. Keempat orang tua inilah yang peneliti tentukan menjadi informan inti untuk melengkapi penelitian ini. Maka di bagian ini akan peneliti deskripsikan profil empat keluarga nelayan sebagai informan inti.

1. Jenis Pekerjaan

Pekerjaan yang digeluti oleh para nelayan ini mungkin bukanlah pekerjaan yang istimewa dimata masyarakat namun inilah arti sebenarnya bahwa kita tidak mungkin dapat menikmati ikan hasil laut yang kita beli dipasar tanpa perjuangan seorang sosok nelayan. Pada umumnya dalam pengusaha perikanan laut terdapat tiga jenis nelayan, yaitu nelayan pengusaha, nelayan campuran, dan nelayan penuh. Nelayan pengusaha yaitu pemilik modal yang memusatkan penanaman modalnya dalam operasi penangkapan ikan, nelayan campuran yaitu seorang nelayan yang juga melakukan pekerjaan yang lain disamping pekerjaan pokoknya sebagai nelayan, sedangkan nelayan penuh ialah golongan nelayan yang hidup sebagai ikan dilaut dan dengan memakai peralatan lama atau tradisional.²³

Lain halnya dengan salah satu nelayan yang menjadi subjek penelitian ini, yakni sebagai nelayan penuh yang masih menggunakan peralatan tradisional, yaitu

²³ Amarullah Octavian & Bayu Yulianto, *Budaya, Identitas, dan Masalah Keamanan Maritim*, (Jakarta: Universitas Pertahanan Indonesia, 2014). Hlm. 89

bernama Pak Banin. Pak Banin sendiri mungkin dari beberapa orang yang masih tinggal di Desa Segara Makmur yang masih bertahan dengan menjadi nelayan sebagai mata pencahariannya yang tinggal di Kapling Poncol, RT/RW 01/11. Pak Banin masih menggeluti profesinya sebagai nelayan karena ia masih merasa mampu untuk melaut, kalau pun ingin bekerja lain selain nelayan Pak Banin mengaku kemampuan SDMnya sangat kurang dan tidak pantas ia lebih nyaman dengan profesinya saat ini.

Pak Banin menggolongkan dirinya sebagai nelayan kecil karena saat ini Pak Banin hanya menggunakan peralatan tradisional saja dan hanya mencari udang-udang kecil sebagai hasil utama tangkapannya.

Gambar 2. 2

Profil Informan Kunci Pak Banin



Sumber: Hasil Dokumentasi Foto Lapangan terhadap Informan Kunci Bernama Pak Banin²⁴

Lain halnya dengan informan peneliti lainnya yakni sebagai nelayan yang beralih profesi sebagai buruh campuran di Desa Segara Makmur, yaitu bernama Pak

²⁴ Hasil Dokumentasi Lapangan dengan Informan Kunci, Pak Banin (54 Tahun), Jumat 16 Februari 2017, pukul 08.00 WIB

Herman. Pak Herman sendiri dulunya sebelum reklamasi notabennya merupakan sebagai nelayan asli yang tinggal di Desa Segara Makmur Jl.Kebon Kelapa Kecamatan Tarumajaya RT/RW 01/03, pekerjaan sampingan Pak Herman ini adalah sebagai buruh serabutan maklum ia sudah tidak bisa sepenuhnya bertumpu mata pencahariannya kepada melaut saja, karna memang untuk saat ini ketika melaut sudah tidak semudah seperti dulu. Biasanya untuk sampingan Pak Herman bekerja sebagai buruh pasar, ataupun calo penjual kambing itu pun kalau lagi ramai masa penjualan kambing. Namun kini pekerjaannya adalah sebagai hansip Kapling Poncol Desa Segara Makmur.

Gambar 2. 3

Informan Kunci Pak Herman



Sumber: Hasil Dokumentasi Foto Lapangan terhadap Informan Kunci Bernama Pak Herman²⁵

Sewaktu Pak Herman masih aktif menjadi nelayan, Pak Herman merasa ekonominya sangat terbantu, karena selain ia tidak perlu banyak mengeluarkan dana untuk membeli kebutuhan pangan ia bisa menggunakan hasil melautnya untuk santapan keluarga sehari-hari. Keluarga Pak Herman sering sekali dalam seminggu

²⁵ Hasil Dokumentasi Lapangan dengan Informan Kunci, Pak Herman (54Tahun), Jumat 05 Februari 2017, pukul 11.30 WIB

berganti-ganti makanan hasil melaut kadang cumi, ikan, ataupun kepiting. Pak Herman pun sebenarnya masih bibir pantai yang dahulu ladang mencarinya nafkah sudah tergantikan dengan perindustrian. Sedangkan Pak Herman nekat untuk melaut mungkin bisa membahayakan keselamatannya. Hal itu disebabkan karena jarak laut sudah jauh dan terlalu dalam apalagi untuk memasang bagang untuk menangkap ikan. Sedangkan kalau menggunakan perahu dan jaring ikan tentu harus mengeluarkan modal untuk menyewa perahu dan jaringnya.

Salah satu informan penelilitainnya adalah sebagai nelayan yang beralih profesi sebagai buruh campuran saja di Desa Segara Makmur bernama Bapak Juman yang tinggal di Jl. Kebon Kelapa Kecamatan Tarumajaya RT/RW, 03/02. Tempat tinggal Pak Juman dengan Pak Herman masih terbilang dekat hanya berbeda RT dan RW saja. Pak Juman pun sama seperti Pak Herman hanyalah bekerja serabutan. Namun untuk sekarang ini Pak Juman sudah mulai meninggalkan profesinya sebagai nelayan karena memang sudah merasa tidak mampu lagi untuk melaut karena faktor usia.

Gambar 2. 4
Informan Kunci Pak Juman



Sumber: Hasil Dokumentasi Foto Lapangan terhadap Informan Kunci Pak Juman²⁶

Saat ini Pak Juman lebih menyukai profesinya dulu sebagai seorang nelayan. Menurut Pak Juman selain bisa mendapatkan ikan untuk dijual kembali terkadang hasil melautnya bisa digunakan untuk pangan sehari-hari bisa menghemat pengeluaran. Selain itu melaut di Pantai Marunda Center ini merupakan hal yang tidak rumit karena lokasi pantai tersebut dekat dengan rumah Pak Juman jadi memudahkan biaya transportasi.

Selanjutnya kepada informan peneliti lainnya yang beralih profesi sebagai satpam di PLTGU yang tinggal di Kapling Poncol, RT/RW 01/11 Desa Segara Makmur bernama Pak Rosida. Dahulu saat masih muda Pak Rosida memang seorang nelayan, padahal sejak kecil ia pernah bercita-cita menjadi seorang tentara, namun karena biaya yang tidak mencukupi Pak Rosida harus memupuk impiannya tersebut.

²⁶ Hasil Wawancara Lapangan dengan Informan Kunci, Pak Juman (60 Tahun), Jumat 5 Februari 2017, pukul 11.00 WIB

Setelah ia beralih profesinya menjadi seorang nelayan sekarang ia adalah seorang satpam di PLTGU.

Gambar 2. 5
Informan Kunci Pak Rosida



Sumber: Hasil Dokumentasi Foto Lapangan terhadap Informan Kunci Bernama Pak Rosida²⁷

2. Kehidupan Ekonomi dan Pendidikan

Keadaan sosial budaya suatu masyarakat di daerah penelitian dapat dilihat bagaimana pendidikan, kehidupan ekonominya, dan pekerjaannya. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bagaimana kualitas sumber daya manusia tersebut. Nelayan yang bernama Pak Herman termasuk dalam kelas sosial bawah. Penghasilan Pak Herman tidak bisa ditargetkan berapa setiap harinya, karena baginya yang terpenting adalah nafkah setiap harinya untuk bisa makan saja sudah cukup baginya. Pak Herman sendiri lulusan SD. Pak Herman lebih memilih untuk kerja atau membantu orang tua saja daripada untuk melanjutkan sekolah. Bagi Pak Herman sekolah itu membutuhkan dana yang banyak.

²⁷ Hasil Dokumentasi Lapangan dengan Informan Kunci, Pak Rosida (51 Tahun), 16 Maret 2017, 08:30

Pak Herman sendiri mempunyai tiga orang anak yang masih kecil. Paling dewasa masih SMP itu pun sekarang sudah putus sekolah sisanya adalah SD. Sedangkan istri Pak Herman hanyalah seorang ibu rumah tangga saja. Anak pertama Pak Herman sengaja tidak melanjutkan sekolah karena memang menurut Pak Herman biaya sekolah baginya terlalu mahal, belum untuk membeli keperluan lainnya seperti tas, buku, dan lain-lainnya.

Nelayan lainnya adalah Pak Juman, yang sama berada di kelas sosial bawah. Penghasilannya pun tak berbeda jauh dengan Pak Herman. Namun Pak Juman tidak begitu sulit dalam mencari nafkah untuk keluarga, kini ia telah mengandalkan sedikit hasil dari kambing-kambingnya untuk dijual, karena memang Pak Juman sudah mulai fokus kepada jual beli kambingnya. Untuk saat ini biaya kehidupan Pak Juman sudah tidak seberat dulu karena pada saat ini Pak Juman tinggal bersama anak-anaknya yang sudah bekerja dan menikah dengan Pak RT yang berada di Kapling Poncol. Namun jika penjualan kambing sepi Pak Juman pun harus berjuang kembali untuk mendapatkan penghasilan dengan mengandalkan pekerjaan lain misalnya menjadi tukang ojek.

Pak Juman sendiri mengojek sudah cukup lama sekitar tahun 2000an setelah adanya reklamasi tersebut Pak Juman lalu beralih profesi menjadi tukang ojek. Pak Juman biasa mengojek mulai jam tujuh pagi sampai maghrib dan penghasilannya pun sehari paling sedikit hanya Rp. 30.000,00 dan paling besar mencapai Rp. 50.000,00 saja. Dahulu penghasilan Pak Juman tidak sekecil ini, sekarang menjadi tukang ojek

pangkalan Pak Juman harus bersaing dengan ojek online lainnya. Pendidikan Pak Juman pun tidak begitu jauh dengan Pak Herman, namun Pak Juman hanya mampu menamatkan sekolahnya pada bangku sekolah SD, ia hanya lulusan kelas 5 SD saja. Pak Juman sendiri mempunyai empat orang anak yang sisanya sudah bekerja semua.

Posisi Pak Juman sebagai kepala keluarga memungkinkan ia harus tetap mencari nafkah untuk keluarga, sedangkan istrinya hanya menjadi ibu rumah tangga saja sambil mengasuh cucu-cucunya yang masih kecil. Tetapi kini beban pekerjaan Pak Juman sudah tidak terlalu berat seperti dulu karena sebagian kebutuhan hidupnya sudah ditanggung oleh anaknya karena pada saat ini Pak Juman tinggal bersama anaknya yang menikah dengan Pak RT Agus Kecil. Terkadang Pak Juman merindukan profesinya yang dulu sebagai nelayan. Ketika ia dulu menjadi nelayan kehidupan ekonominya terbilang tidak sesulit seperti ini, untuk mencari pangan pun sehari-hari tinggal makan dari hasil melaut saja, keluarganya pun tidak pernah mengeluh walau setiap hari hanya makan ikan saja, karena baginya ikan itu sehat.

Informan kunci selanjutnya adalah Pak Banin. Sebelum adanya reklamasi Pak Banin memang dari dulu sudah melaut bahkan hingga sekarang sudah adanya reklamasi Pantai Marunda Center, Pak Banin masih tetap dengan profesinya sebagai nelayan. Pak Banin lebih menyukai profesinya karena ia menganggap keahliannya hanyalah menjadi seorang nelayan, walaupun ia bekerja di Pabrik ia tidak mempunyai modal SDM yang mumpuni karena ia hanya lulusan Sekolah Dasar saja.

Pak Banin menggolongkan dirinya sebagai nelayan kecil, karena disini dikatakan nelayan besar apabila hasil tangkapannya sudah termasuk dalam jenis ikan-ikan laut yang cukup banyak dan besar seperti ikan tongkol, udang besar, cumi, dan lain-lain. Hasil utama tangkapan hanyalah udang-udang kecil saja dengan menggunakan alat yang cukup sederhana yakni bernama sudu semacam jaring untuk menangkap ikan-ikan kecil.

Informan selanjutnya adalah Pak Rosida. Pengalaman Pak Rosida selama menjadi nelayan mungkin tidak selama seperti Pak Herman, Pak Juman, dan Pak Banin. Sebelum adanya reklamasi tersebut ia meninggalkan profesi nelayan untuk bekerja dipabrik karena ia berharap dengan bekerja di pabrik ia bisa mendapat upah yang lebih baik, namun baginya upah bekerja di pabrik dan menjadi nelayan saat itu sama aja, karena bekerja di pabrik juga memakai modal yang cukup besar juga untuk uang saku pulang perginya, karena pabriknya ada di daerah Cikarang.

Pendidikan Pak Rosida tergolong cukup karena mampu menyelesaikan pendidikannya sampai tamat SMA. Dulu ia memang bercita-cita ingin menjadi tentara makanya ia berusaha menamatkan sekolahnya sampai SMA. Namun karena menjadi tentara membutuhkan uang yang cukup besar saat itu akhirnya Pak Rosida tidak jadi masuk tentara. Pak Rosida sendiri mempunyai tiga orang anak yang masih kecil-kecil. Serta istrinya hanyalah seorang ibu rumah tangga saja.

2.4 Penutup

Pembangunan pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan derajat kesejahteraan. Pembangunan memiliki dimensi yang beragam dalam pendekatannya guna menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Sehingga dalam pelaksanaannya harus dapat menggabungkan dimensi ekonomi sebagai upaya pendistribusian dan pemerataan dari hasil-hasil pembangunan. Namun kenyataannya pembangunan selalu dipahami sebagai pembangunan fisik dan ekonomi semata. Dalam banyak kasus yang terjadi di Negara-negara berkembang khususnya Indonesia, pembangunan ekonomi dan fisik menjadi prioritas utama kebijakan pemerintah hingga saat ini harus perlu segera untuk terabsah lebih baik lagi.

Dalam bab ini bagaimana memperlihatkan sejarah reklamasi Pantai Marunda Center dikalangan masyarakat khususnya Desa Segara Makmur. Selain menjelaskan mengenai perubahan sosial ekonomi yang terjadi di Desa Segara Makmur, tulisan ini juga membahas situasi sosial ekonomi empat keluarga para nelayan Desa Segara Makmur dalam menyikapi perubahan mata pencahariannya tersebut sebagai nelayan. Sehingga para nelayan yang hidup di Desa Segara Makmur ini harus bisa bertahan dengan keadaan saat ini yang sangat berbeda dengan sebelumnya ketika masi menjadi nelayan di Pantai Marunda Center.

Adapun perubahan fisik maupun sosial ekonomi di lingkungan Desa Segara Makmur merupakan dampak dan pengaruh adanya pembangunan reklamasi Pantai

Marunda Center. Hal itu tergantung masyarakat bagaimana menyikapinya dengan adanya reklamasi Pantai Marunda Center Tersebut. Adanya peluang perubahan mata pencaharian yang dahulu sebagai nelayan tetap kini berubah menjadi buruh serabutan atau bahkan pengangguran. Hal ini merupakan fenomena yang telah dibahas oleh penulis dalam bab II ini.

BAB III

KONDISI MASYARAKAT AKIBAT PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN PASCA REKLAMASI

3.1 Pengantar

Penelitian dalam Bab III ini membahas mengenai hasil temuan lapangan terhadap dampak dari adanya proyek reklamasi Pantai Marunda Center tersebut yakni, akibat perubahan mata pencaharian yang berdampak pada kehidupan keluarga nelayan tersebut.

Jika Bab sebelumnya diulas mengenai sejarah perkembangan Pantai Marunda Center yang menjadi kawasan pergudangan dan perindustrian, profil informan inti empat keluarga nelayanserta kehidupan ekonomi dan pendidikan informan inti. Maka di Bab ini peneliti akan merincikan bagaimana kondisi-kondisi setelah adanya perubahan mata pencaharian akibat reklamasi tersebut.

Bab ini juga menyertakan beberapa kutipan wawancara dengan beberapa informan sebagai bukti dari hasil lapangan yang ditemukan oleh peneliti. Selain itu dalam Bab ini juga akan membahas mengenai fenomena hasil temuan lapangan yang akan peneliti bahas pada Bab ini. Sehingga dalam Bab ini, data yang diambil ialah mengenai hasil temuan lapangan itu sendiri kepada kondisi setelah adanya proyek

reklamasi Pantai Marunda Center ini bagaimana dampak yang ditimbulkan kepada empat keluarga nelayan.

3.2 Relokasi Keluarga

Sejarah terbangunnya reklamasi Pantai Marunda Center tidak terlepas dari fenomena adanya relokasi. Sebelum berdirinya Marunda Center tersebut, kawasan industri ini dahulunya merupakan kampung yang bernama Kampung Tewel yang merupakan wilayah tempat tinggal para nelayan dulu. Setelah itu PT. Modern Land yang membebaskan area dari Kampung Tewel tersebut, Kampung Tewel yang dibebaskan berubah menjadi Modern Land sebagai kawasan yang nantinya akan dijadikan sebagai lokasi perumahan sekitar tahun 1990an. Setelah jaman reformasi tersebut Modern Land dibebaskan oleh Marunda Center yang dijadikannya sebagai kawasan perindustrian hingga saat ini. Sesudah dibebaskannya Kampung Tewel, masyarakat yang dulu tinggal di Kampung Tewel, rencana akan di lokasikan di tiga kapling, namun yang paling dominan masyarakat yang telah dilokasikan yakni Kapling Poncol, Kapling Antena, dan Kapling Nyamuk. Dalam relokasi ini masyarakat setuju untuk dipindahkan ke pemukiman yang baru, karena masyarakat mendapatkan sebagian uang ganti rugi dari relokasi tersebut. Serta masyarakat yang di relokasi berpindah ke pemukiman yang baru yang berada di Kapling Poncol hingga saat ini. Sejak adanya reklamasi tersebut masyarakat yang direlokasikan ke Kapling

Poncol, Kapling Antena dan Kapling Nyamuk harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru, sebab lingkungan yang dulu masyarakat bisa memanfaatkan sebagian wilayah pesisir untuk kegiatan perikanan. Walaupun mereka telah di pindahkan dengan uang ganti rugi, namun hal tersebut tidak membuat mereka nyaman dengan lingkungan yang baru karena tidak seperti dulu saat lingkungan mereka yang lama.

Dalam penelitian ini diuraikan adaptasi penduduk Desa Segara Makmur dalam hal mata pencaharian. Pemanfaatan lingkungan alam oleh masyarakat Desa Segara Makmur masih tergolong tradisional. Lingkungan alam berupa dataran rendah tanah kering dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan dalam bentuk persawahan, dan dataran rendah rawa digunakan sebagai usaha pertambakan. Sedangkan perairan pantai dimanfaatkan dengan usaha perikanan laut. Mata pencaharian penduduk lain adalah menjadi karyawan atau bergerak di dibidang usaha dagang.

Pemanfaatan lingkungan alam yang baru saat ini yang dilakukan secara tradisional dapat dilihat dari teknologi yang dipergunakan masyarakat masih sederhana, dan usaha yang digeluti masih bersifat subsistem (sekedar cukup memenuhi kebutuhan dasar keluarga) dalam upaya untuk mempertahankan hidup.

Keterampilan yang diperlukan untuk melakukan berbagai kegiatan produksi itu diperoleh secara turun-temurun. Sedangkan dari segi sitem berfikir, masyarakat Desa Segara Makmur dituntut ke arah yang lebih rasional. Sebagai contoh kepala keluarga tidak bisa hanya mengandalkan satu jenis pekerjaan saja dalam memenuhi

kebutuhan hidup keluarganya. Maka cara tersebut menunjukkan bahwa kombinasi mata pencaharian itu merupakan pilihan adaptasi penduduk terhadap lingkungan yang baru akibat adanya relokasi tersebut terhadap lingkungan yang baru.

Informasi yang dapat diliput di lokasi penelitian, yang berasal dari beberapa informan tentang pembangunan reklamasi sebagai kawasan industri Marunda Center tersebut telah banyak diketahui oleh sebagian besar penduduk yang terkena proyek tersebut, bahwa pembangunan proyek akan berlansung di desa mereka. Umumnya penduduk yang tidak terkena proyek tidak banyak mengetahui tetapi terkena dampaknya, misalnya lapangan mata pencaharian semakin menciut, sewa tanah garapan semakin meningkat, banyaknya tanah yang di makar-makar oleh para mafia, selain lahan banyak spekulasi pemfiguran tanah mengenai bukti kepemilikan atau SKD hanya sebagai surat keterangan desa saja sebagai surat pengalihan hak kepemilikan. Dahulu penduduk yang tidak memiliki modal dapat bekerja sebagai buruh tambak atas dasar kepercayaan. Adanya perubahan lingkungan mereka merasakan banyaknya aturan yang harus dipenuhi dan semakin sulit memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang mereka miliki. Akhirnya mereka lebih bersikap pasrah asal selamat.

Uraian dibawah ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas bagaimana perubahan lingkungan hidup mereka setelah dipindahkan setelah adanya relokasi tersebut yakni, salah satu informan kunci yang ikut merasakan relokasi tersebut:

“kita sih disini sebenarnya tidak mengetahui sekali dulu kampung kita itu mau dijadikan apa soalnya dulu sempat dibebaskan oleh PT. Turba lalu ke modern land, sekarang menjadi milik Marunda Center. Setelah kami mengetahui kami akan di relokasikan ke lingkungan yang baru, kami banyak beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Khususnya dalam mata pencaharian jadi semakin sulit. Dulu kan enak kita tinggal di pesisir pantai jadi lebih mudah melaut sekarang jadi lebih bingung lagi”²⁸

Penduduk asli Desa Segara Makmur kebanyakan orang Betawi yang mempunyai kebiasaan hidup di pantai dengan pekerjaannya sebagai nelayan tradisional. Perpindahan mereka ke pemukiman baru dengan kondisi lingkungan yang tidak menunjang potensi yang dimiliki penduduk, menyebabkan mereka tidak dapat memanfaatkan sumberdaya yang ada dengan keterampilan yang dimilikinya. Mempertahankan hidup di lingkungan baru mereka terpaksa mengembangkan strategi baru dalam beradaptasi, yaitu strategi adaptasi yang bervariasi baru dalam beradaptasi, yaitu strategi adaptasi yang bervariasi sesuai dengan latar belakang budaya, pendidikan dan keterampilan yang dimiliki penduduk yang berbeda-beda seperti yang diuraikan di atas.

Hal ini dalam hal mata pencaharian merupakan pengaruh dari perubahan lingkungan nampaknya belum memberikan kepastian yang jelas. Pola kerja di pemukiman lama sebagai nelayan, petani tambak dan sejenisnya telah dianggap memberikan sumber daya kehidupan yang bernilai ekonomis. Hal ini menunjukkan bahwa pemukiman yang lama sebelum adanya reklamasi mempunyai lebih banyak peluang mata pencaharian sesuai dengan kondisi lingkungan kelautan mereka. Sehingga perubahan lingkungan yang baru menuntut mereka untuk menyesuaikan diri

²⁸ Hasil Wawancara Lapangan dengan Informan Kunci, Pak Juman (60 Tahun), Jumat 5 Februari 2017, pukul 11.00 WIB

penduduk terhadap lingkungan yang baru secara menyeluruh khususnya taraf mata pencaharian mereka yang masih belum adaptif.

Salah satu alasannya yang kemungkinan pada kebenarannya adalah latar belakang sosio-budaya yang masih tradisional yang sudah melekat pada kebanyakan penduduk setempat. Sehingga untuk membentuk pola adaptasi yang positif di lingkungan baru mereka saat ini nampaknya membutuhkan waktu yang cukup panjang. Oleh karena itu untuk menetapkan adaptasi yang berpola dalam bidang mata pencaharian hidup mereka di lingkungan yang jauh dari perairan pesisir mereka merasa kurang cocok terhadap bidang mata pencaharian mereka tersebut.

Sementara ini kehidupan sosial masyarakat Desa Segara Makmur khususnya kepada Kapling Poncol tempat yang peneliti temui sebagai pemukiman yang dilokasikan khusus bagi mereka yang telah di relokasikan dari Kampung Tewel. Hal ini menimbulkan kondisi baru jika dibandingkan dengan kondisi mereka di tempat lama. Lingkungan yang teratur ditata dengan baik memberikan motivasi kepada masyarakat Kapling Poncol untuk hidup lebih teratur dan saling mengenal dengan warga lainnya. Melalui organisasi sosial yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan pemukiman baru dan tuntutan kebutuhan hidup penduduk, mereka dapat berinteraksi satu sama lainnya, seperti dalam kegiatan arisan, lembaga keagamaan (majelis taklim), karang taruna, dan posyandu. Hal ini seperti dalam uraian dibawah ini yang dapat memberikan gambaran tersebut, yakni seperti pada kutipan wawancara berikut:

“Disini juga diberlakukan kegiatan seperti kegiatan kerja bakti yang dilakukan sebulan tiga kali, dan juga kegiatan sosial lainnya. Hal ini sudah lama dilakukan agar ikatan jalinan hubungan kekeluargaan kita dengan masyarakat lainnya lebih terjalin dengan baik”²⁹

Dengan demikian kegiatan-kegiatan sosial yang mereka ikuti merupakan bentuk-bentuk adaptasi yang baru sesuai dengan lingkungan pemukiman baru mereka saat ini. Hal ini telah diikuti sudah lama sehingga hal tersebut dapat membantu untuk warga lainnya saling peduli terhadap warga baru dan lama lainnya. Dari adaptasi sosial mereka yang mereka lakukan disadari atau tidak memberikan manfaat bagi kepentingan hidup mereka sebagai kelompok sosial masyarakat. Dekatnya hubungan antara mereka dan sikap saling mengenal antar warga adalah salah satu indikator yang dapat mendukung kelangsungan hidup individu, atau kelompok masyarakat yang bersangkutan.

3.3 Perubahan Ketenagakerjaan

Adanya pembangunan proyek reklamasi Pantai Marunda Center, mengakibatkan perubahan ketenagakerjaan yang mengakibatkan mata pencaharian masyarakat menjadi beragam, yang dahulunya sebagian besar masyarakat hanya mengandalkan bidang perikanan (nelayan, pengolah dan pedagang ikan atau kerang) sebagai sumber mata pencaharian, sekarang sudah bertambah alternatif mata pencaharian lain di luar perikanan (non perikanan).

²⁹ Hasil Wawancara Lapangan dengan Informan , Pak RT Agus Kecil (53 Tahun), Jumat 5 Maret 2017, pukul 19.30 WIB

Mata pencaharian dalam bidang perikanan, yaitu nelayan, pedagang dan pengolah ikan, serta pedagang dan pengolah kerang dahulu ini merupakan pekerjaan yang banyak digeluti oleh masyarakat Desa Segara Makmur, karena mereka merasa bahwa mereka orang pesisir maka mata pencaharian yang pantas dan keuntungannya yang lumayan adalah menjadi seorang nelayan.

Selama belasan tahun sebelum diadakannya reklamasi nelayan-nelayan tersebut masih terus melakukan kegiatan melautnya, hingga salah satu informan saat ini sekarang beralih mata pencaharian, yaitu ada yang menjadi kuli bangunan, hansip, tukang ojek, dan bekerja di pabrik. Selain itu informan kunci lainnya yang telah beralih mata pencaharian sebagai tukang ojek yang juga memiliki pekerjaan sambilan sebagai makelar penjualan kambing. Ia telah fokus untuk menjadi makelar kambing karena pekerjaan ini santai tidak terlalu melelahkan karena cukup menawarkan kambing-kambing yang akan dijual lalu mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan. Perubahan alih profesi ini kemudian menimbulkan permasalahan karena pada umumnya komunitas nelayan tersebut tidak memiliki keahlian lain selain bekerja sebagai nelayan saja. Perubahan alih profesi ini juga menimbulkan ketimpangan dalam pendapatan sehari-hari mereka.

Terjadinya reklamasi di Pantai Marunda Center yang sudah terjadi sejak lama masih menyisakan penderitaan bagi sebagian masyarakat di Desa Segara Makmur. Terutama mereka yang masih mencoba untuk melaut ataupun yang sudah beralih mata pencaharian. Terkadang nelayan memiliki kepuasan hidup yang diperoleh dari

hasil menangkap ikan dibandingkan dengan kegiatan yang hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan saja namun sulitnya mendapatkan hasil ikan dengan modal peralatan yang sangat terbatas. Kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap semakin menurunnya hasil tangkapan yang ada. Hal inilah yang mendorong masyarakat untuk beralih profesi karena sudah tidak memungkinkan lagi untuk dapat melaut kembali di Pantai Marunda Center. Hal tersebut pun jugadidukung oleh pendapat informan kunci seperti berikut :

“Dahulu kami sebagai nelayan bisa menadaptkan penghasilan yang cukup neng, pantai kami masih bersih, masih layak untuk melaut. Kini kita telah hilang mata pencaharian utama kita”³⁰

Berikut merupakan tabel dari hasil dari wawancara dengan masyarakat yang mengetahui dan mengalami adanya peralihan mata pencaharian akibat reklamasi Pantai Marunda Center:

Tabel 3. 1

Peralihan Mata Pencaharian Informan Inti

No	Nama Informan	Peralihan Mata Pencaharian Akibat Reklamasi	
		Sebelum	Sesudah
1	Pak Herman	Nelayan	Hansip
2	Pak Juman	Nelayan	Tukang Ojek
3	Pak Banin	Nelayan	Nelayan
4	Pak Rosida	Nelayan	Satpam

Sumber : Hasil Wawancara dengan Informan 2017

³⁰ Hasil Wawancara Lapangan dengan Informan Kunci, Pak Hermann (56 Tahun), Jumat 5 Februari 2017, pukul 11.30 WIB

Saat ini masyarakat Desa Segara Makmur mempunyai berbagai jenis pekerjaan. Jenis pekerjaan Masyarakat Desa Segara Makmur dapat digolongkan ke dalam dua kategori yakni pekerjaan yang dilakukan disekitar lingkungan Desa Segara Makmur dan pekerjaan di luar lingkungan Desa Segara Makmur seperti di Kawasan Pelabuhan Tanjung Priok. Pekerjaan yang dilakukan di sekitar Desa Segara Makmur meliputi pekerjaan sebagai nelayan, petani, petani tambak, pedagang ikan dan hasil laut lainnya, pedagang warung, tukang ojek, supir angkot, dan penjaga keamanan wilayah kampung. Ada juga masyarakat Desa Segara Makmur yang bekerja di industri dan pemerintahan setempat yang berlokasi di Desa Segara Makmur.

Pekerjaan yang masuk dalam kategori pekerjaan yang dilakukan di luar lingkungan Desa Segara Makmur meliputi buruh di kawasan Pabrik diluar wilayah Desa Segara Makmur meliputi, buruh pabrik, buruh bangunan, penjaga malam/keamanan pabrik, pegawai swasta dan anggota TNI, supir angkutan umum. Akses transportasi yang memadai memungkinkan masyarakat Desa Segara Makmur untuk bekerja di luar lingkungan Desa Segara Makmur.

Sejumlah masyarakat Desa Segara Makmur menyatakan pandangan bahwa lingkungan hidup mereka yang pada dasarnya memberikan kesusahan lahir batin. Namun, mereka masih mampu bertahan dengan menggantungkan hidup kepada alam dalam hal ini darat dan laut. Hasil laut yang dahulu sangat diandalkan oleh sejumlah Masyarakat Desa Segara Makmur, kini mulai beralih ke darat. Seperti pada wawancara berikut kepada informan kunci peneliti yakni:

“Dulu kita keuntungan kita melaut sangat banyak dibandingkan dengan pekerjaan saat ini. Dilaut kita bisa mendapatkan ikan untuk dijual dan juga untuk dimakan oleh keluarga”³¹

biaya yang dikeluarkan untuk melaut relatif tinggi dan selalu mengalami peningkatan. Faktor pencemaran air limbah yang masuk ke laut menjadi alasan yang sering dilontarkan beberapa informan yang peneliti temui, seperti pada kutipan wawancara berikut:

“semenjak adanya reklamasi Pantai Marunda nelayan harus mencari tempat yang jauh dari pantai seperti di Pulau Bendera daerah Muara Gembong. Tempat yang jauh dari pantai karena arus lintas laut dan meningkatnya polusi di daerah pantai yang dulu kita gunakan sudah melaut sudah cukup berbeda dan sudah cukup dalam sudah tidak nyaman dulu”³²

kondisi ini menyebabkan sebagian besar masyarakat Desa Segara Makmur yang dahulunya mengandalkan hasil laut kini mulai melirik ke potensi darat. Fenomena peralihan mata pencaharian ini menjadikan salah satu dampak dari adanya reklamasi Pantai Marunda Center.

Menurut Pak Herman, seorang informan kunci peneliti, dia berpindah profesi menjadi buruh bangunan sebagai pekerjaan sampingan karena ongkos yang dikeluarkan untuk melaut sudah tidak sebanding dengan apa yang dia peroleh. Ia pun beralih profesi menjadi hansip keamanan dan buruh bangunan sebagai pekerjaan sampingannya. Serta didukung dengan bantuan temannya yang memperkenalkan usaha sampingannya sebagai buruh bangunan. Serta modal berani untuk terus mencari nafkah untuk keluarganya sebagai hansip dan buruh bangunan sampai saat ini.

³¹ Hasil Wawancara Lapangan dengan Informan Kunci, Pak Juman (60 Tahun), Jumat 5 Februari 2017, pukul 11.00 WIB

³² Hasil Wawancara Lapangan dengan Informan Kunci, Pak Rosida (51 Tahun), 16 Maret 2017, 08:30

Masyarakat Desa Segara Makmur di pemukiman baru sebelum adanya reklamasi Pantai Marunda Center pada mulanya telah memiliki mata pencaharian yang sesuai dengan kesempatan dan kondisi lingkungannya. Mata pencaharian masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari telah berpola menjadi suatu kebiasaan, sekalipun belum menyeluruh.

Pada waktu mereka tidak bekerja, seringkali mencari alternatif lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyak bentuk perilaku mata pencaharian yang dilakukan masyarakat Desa Segara Makmur sebagai strategi adaptasi dalam menghadapi kondisi lingkungan yang berubah. Bentuk perilaku mata pencaharian itu antara lain sebagai buruh, dagang, nelayan dan karyawan.

3.4 Standar Upah/ Standar Hidup Keluarga

Pendapatan utama rumah tangga dalam hal ini adalah pendapatan yang berasal dari mata pencaharian utama yang telah lama dijalani oleh informan. Adanya perubahan ketenagakerjaan yang berpengaruh terhadap upah standar keluarga menjadi minim, hal tersebut mengakibatkan ketimpangan dalam pendapatan dan pengeluaran sehari-hari. Pendapatan ini diperoleh berdasarkan informasi informan mengenai pendapatan utama terbesar dan terkecil. Padahal dahulu sebelum adanya reklamasi Pantai Marunda Center ini mereka bisa memanfaatkan wilayah tersebut

untuk menangkap ikan atau membuat bagang dengan biaya operasinonal, sehingga untuk melaut saat ini tidak terlintas difikirkan.

Nilai terbesar pendapatan nelayan sebelum pembangunan reklamasi Pantai Marunda Center adalah Rp. 350.000,00 per hari, sedangkan nilai terkecilnya adalah Rp. 200.000,00 per hari. Itupun saat itu tentu amatlah sangat besar. Setelah adanya peralihan mata pencaharian tersebut pendapatan mereka menjadi tidak menentu. Masyarakat yang beralih mata pencaharian karena semakin sempitnya jangkauan tangkapan ikan karena reklamasi Pantai Marunda Center ini telah mengambil luas yang cukup banyak dari bibir pantai sehingga intensitas kedalaman laut semakin tinggi. Kegiatan reklamasi tersebut akan memiliki dampak terhadap kegiatan pelabuhan perikanan dan daerah penangkapan ikan, bahwa reklamasi yang dilakukan di Pantai Marunda Center tersebut telah mengakibatkan menurunnya tingkat pendapatan yang berdampak langsung pada kehidupan ekonomi sosial masyarakat nelayan Desa Segara Makmur untuk saat ini.

Sesudah pembangunan reklamasi Pantai Marunda Center terjadi ketimpangan antara pendapatan dan pengeluaran. Pendapatan yang diperoleh rumah tangga lebih rendah dibandingkan dengan pengeluaran yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sesudah adanya pembangunan reklamasi tersebut masyarakat sudah tidak lagi melaut sehingga perubahan pendapatan menjadi menurun dibandingkan dengan pendapatan dulu.

Berikut merupakan tabel dari hasil dari wawancara dengan masyarakat yang mengetahui dan mengalami adanya perubahan pendapatan akibat peralihan mata pencaharian yang disebabkan oleh reklamasi Pantai Marunda Center:

Tabel 3.2

Tingkat Pendapatan Informan Inti

No	Nama Informan	Jenis Mata Pencaharian		Pendapatan Total Rumah Tangga (Rp)			
		Sebelum	Sesudah	Nilai Terbesar		Nilai Terkecil	
				Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1	Pak Herman	Nelayan	Hansip	Per hari/ Rp. 400.000,00	Per 4 bulan/ Rp. 600.000,00	Per/ hari Rp. 200.000,00	Per/hari Rp. 30.000,00
2	Pak Juman	Nelayan	Tukang Ojek	Per hari/ Rp. 350.000,00	Per hari/ Rp. 50.000,00	Per/ hari Rp. 280.000,00	Per/hari Rp. 30.000,00
3	Pak Banin	Nelayan	Nelayan	Per hari/ Rp. 300.000,00	Per hari/ Rp. 140.000,00	Per/hari Rp. 200.000,00	Per/hari Rp. 100.000,00
4	Pak Rosida	Nelayan	Satpam	Per hari/ Rp. 320.000,00	Per/ bulan Rp. 2.000.000,00	Per/hari Rp. 230.000,00	Tetap

Sumber : Hasil Wawancara dengan Informan 2017

Dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Desa Segara Makmur, sistem penggolongan atau sistem pelapisan sosial yang menyangkut adanya perbedaan kedudukan dan derajat dapat dilihat dari ketiga faktor antara lain yaitu: (1) mempunyai sesuatu yang dihargai seperti benda-benda yang bernilai ekonomis, tanah, pemilikan alat produksi dan modal; (2) pengaruh dan kekuasaan; dan (3) pengetahuan atau keturunan dari keluarga yang bersangkutan. Atas dasar ketiga faktor tersebut,

maka pelapisan sosial yang terwujud pada masyarakat Desa Segara Makmur baru dapat diklasifikasikan menjadi tiga lapisan sosial, yaitu lapisan sosial rendah, lapisan sosial menengah, dan lapisan sosial menengah atas. Adapun masyarakat Desa Segara Makmur yang termasuk dalam lapisan sosial rendah adalah mereka yang bekerja sebagai buruh nelayan, tani sawah dan buruh kasar. Kebanyakan mereka tidak memiliki peralatan dalam bekerja, seperti perahu, sero, bagan, lahan sawah, lahan tambak sendiri dan modal. Kehidupan ekonomi mereka hanya tergantung pada lingkungan sumber daya dan penghasilan diperoleh mereka masing-masing tergantung dari hasil tangkapan secara temporer atau jenis pekerjaan lain yang diberikan.

3.5 Perubahan Kesempatan Kerja

Kondisi suatu daerah sebelum dan sesudah dan pasca dilakukannya kegiatan sebuah proyek sudah pasti ada perubahan. Tidak sedikitpun orang yang mengharapkan perubahan yang terjadi mempunyai bentuk yang tidak baik atau bahkan tidak sempurna dari keadaan yang sebelumnya. Perubahan yang terjadi meliputi aspek sosial, budaya, kesehatan dan ekonomi masyarakat. Adanya kegiatan usaha atau proyek reklamasi ini diharapkan akan memberi banyak manfaat juga yang dapat dirasakan disekitar masyarakat Desa Segara Makmur yang efeknya dapat

meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena terciptanya lapangan pekerjaan. Hal tersebut tercermin dalam wawancara di bawah ini:

“Tentu saja ada perbedaan neng sebelum proyek reklamasi ini dilakukan dan setelah proyek dilaksanakan. Saya sih berharap sumbangsihnya dengan adanya Marunda Center ini bisa membuka lapangan kerja yang banyak supaya bisa menyerap tenaga kerja lagi yang banyak untuk warga disekitar Pantai Marunda Center ini termasuk anak saya bisa kerja disini kan lumayan bisa meringankan beban saya nantinya”³³

Perubahan yang terjadi menurut satu kondisi dianggap lebih baik, namun dari sisi yang lain memberikan dampak yang kurang diharapkan. Adanya reklamasi yang terjadi di Pantai Marunda Center ternyata hal ini menyebabkan penurunan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Segara Makmur akibat terputusnya mata pencaharian sebagai nelayan dulu. Hal tersebut tercermin dalam wawancara kepada informan dibawah ini:

“Saya dulu bisa dapet berton-ton hasil laut beraneka macam, tentu dengan jumlah yang sebesar itu dapat mendatangkan keuntungan yang besar bagi saya, namun dengan lokasi yang sudah berubah yang sudah tidak memungkinkan untuk melaut kembali tentu ini sangat merugikan bagi saya”³⁴

Perubahan dalam upah perkeluarga tersebut berdampak pula pada peningkatan ketidakadilan ekonomi terhadap masyarakat. Adanya proyek reklamasi tersebut tidak memberika peluang ekonomi yang baik, sebaliknya memberikan peningkatan ketidakadilan ekonomi terhadap masyarakat Desa Segara Makmur. Selain itu adanya ketidakadilan ekonomi yang terjadi akibat proyek reklamasi tersebut perempuan menjadi kelompok paling menderita akibat pelaksanaan proyek reklamasi di Pantai

³³Hasil Wawancara Lapangan Kepada Informan Pak Rudi, (56 Tahun), Selasa 24 february 2017, pukul 14:45 WIB.

³⁴ Hasil Wawancara Lapangan dengan Informan Kunci, Pak Juman (60 Tahun), Jumat 5 Februari 2017, pukul 11.00 WIB

Marunda Center karena suami mereka tidak bisa melaut lagi. Disinilah peran mereka sebagai pengatur keuangan dan juga yang mengurus rumah dan juga anak-anak tentu hal tersebut membutuhkan biaya yang banyak. Hal tersebut tentu membawa dampak ketimpangan ekonomi di dalam masyarakat. Seperti pada hasil wawancara dengan istri informan kunci, yakni:

“Pekerjaan suami sudah tidak melaut seperti dulu lagi yang biasanya perhari dapetnya ratusan ribu, jaman dulu ratusan ribu aja uda kaya jutaan bagi kami sekarang pendapatan aja tidak menentu, kebutuhan serba mahal, anak sampai keteter sekolahnya buat beli perlengkapan sekolah sampai bingung”³⁵

Selain itu adapula dampak dari adanya ketidakadilan ekonomi tersebut seperti:

(1) banyak sebagian anak-anak mereka yang harus putus sekolah akibat dari perubahan pendapatan yang tinggi; (2) tingkat SDM mereka berkurang karena banyaknya anak putus sekolah yang lebih mengdepankan dirinya fokus untuk bekerja saja membantu orang tua mereka; (3) dampak ketidakadilan ekonomi yang paling berpengaruh adalah anak-anak. Diantara dari informan kunci hanya ada beberapa saja yang masih melanjutkan pendidikannya.

Tabel 3.3

Tingkat Pendidikan Anak dari Informan Inti

No.	Nama Informan	Jumlah Anak	Tingkat Pendidikan Anak			
			SD	SMP	SMA	Masih Bersekolah
1.	Pak Herman	Tiga orang anak		2		1
2.	Pak Juman	Empat orang anak		4		
3.	Pak Banin	Dua orang anak				2

³⁵ Wawancara dengan Istri Informan Kunci, Ibu Mimin (53 Tahun), Senin 20 Februari 2017

4.	PakRosida	Tiga orang anak				3
----	-----------	-----------------	--	--	--	---

Sumber : Hasil Wawancara dengan Informan 2017

Dalam penjelasan tabel 3.3 diatas menunjukkan tingkat pendidikan anak dari informan kunci. Pak Herman mempunyai dua orang anak dengan tingkat pendidikan sampai SMP saja dan satu berstatus masih sekolah, lalu Pak Juman mempunyai empat orang anak yang menamatkan sekolah sampai SMP saja, selanjutnya Pak Banin dan Pak Rosida mempunyai anak yang masih berstatus sebagai pelajar. Kondisi ketidakadilan ekonomi yang dialami oleh sebagian informan kunci ternyata tak sepenuhnya sejahtera. Jika kita lihat dari tabel diatas yang menunjukkan tingkat pendidikan anak dari informan kunci.

Jenis pekerjaan masyarakat Desa Segara Makmur tidak terlepas dari keterampilan dan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Segara Makmur. Berdasarkan data dari kelurahan Tarumajaya tahun 2015 tercatat bahwa jumlah penduduk yang tidak sekolah memuncaki daftar jumlah penduduk menurut pendidikan dengan jumlah penduduk mencapai 5.267 penduduk yang tidak sekolah. Rincian mengenai data ini dapat dilihat sebagai berikut.

Dari tabel berikut ini terlihat bahwa penduduk tidak sekolah merupakan jumlah tertinggi di Desa Segara Makmur. Jumlah penduduk tidak sekolah di Desa Segara Makmur Kecamatan Tarumajaya paling banyak berjenis kelamin lelaki. Kesadaran mengenai pentingnya pendidikan bagi sejumlah penduduk Desa Segara

Makmur masih rendah. Sejumlah penduduk masih ada yang merasa pendidikan tidak perlu untuk mereka. Hal ini disebabkan sebagian dari mereka terdiri dari nelayan dan petani, petani tambak, buruh dan pedagang kecil. Bagi mereka pendidikan formal tidak begitu dibutuhkan. Selain itu, keterbatasan dana yang mereka miliki untuk pendidikan dinilai menjadi penyebab lainnya yang menyebabkan rendahnya akan pentingnya pendidikan.

Tabel 3.4
Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan (data sampai akhir desember 2015)

No.	Pendidikan Tertinggi	Jenis Kelamin		Jumlah
		Perempuan	Laki-laki	
1.	Tidak Sekolah	2.485	2.782	5.267
2.	Tidak Tamat SD	2.334	2.726	5.060
3.	Tamat SD	1.817	1.428	3.245
4.	Tamat SMP	1.848	1.164	3.012
5.	Tamat SMA	2.062	1.295	3.357
6.	Tamat Akademi/PT	268	205	473
Jumlah		10.814	9.600	20.414

Sumber :Laporan Bulanan Kelurahan Tarumajaya, Desember 2015

Perhatian pemerintah terhadap kemajuan pendidikan di Desa Segara Makmur masih dinilai rendah. Walaupun pada kenyataannya pemerintah telah menaruh

perhatian melalui penyediaan fasilitas pendidikan Sekolah Dasar (SD) yang cukup memadai, tetapi keberadaannya atau lokasinya kurang menyebar di setiap RW. Selain fasilitas Sekolah Dasar, di Daerah Marunda ini terdapat fasilitas pendidikan lainnya yakni terdapat 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terdiri dari 2 SMP Negeri dan 1 SMP Swasta. Terdapat juga 5 Sekolah Menengah Atas (SMA) yang salah satunya adalah SMKN 49, sedangkan sarana pendidikan Perguruan Tinggi (PT) yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) dan Akademi Djajat.

Ketidakadilan ekonomi dalam pendidikan yang mereka alami seakan menjadi kemiskinan yang bersifat struktural. Hak-hak dasarnya seperti pendidikan tidak terpenuhi secara baik. Akibatnya masih cukup banyak anak-anak bekas nelayan ini ikut terjebak dalam rantai kemiskinan sebagaimana yang dialami orang tuanya. Pengaruh adanya ketimpangan upah pendapatan tentunya sangat membawa pengaruh terhadap ekonomi masyarakat sekitar khususnya dengan pendidikan anak.

Pendapatan keluarga yang terus berkurang dengan angka kenaikan harga kebutuhan hidup yang selalu naik dengan harga sembako yang mahal membuat mereka harus kembali pada kehidupan yang serba sulit dan terbatas. Diantara informan menyatakan bahwa untuk mengatasi hal tersebut, sebagai strategi bertahan hidup mereka dengan ekonomi seadanya sebagian informan terpaksa berhutang kepada tetangga sekitar yang lebih mampu seperti kepada saudara, pada warung, tetangga, kepada juragan mereka tempat mereka bekerja sambil, bahkan kepada

rentenir. Pembayaran hutang diakui informan dilakukan setelah mereka memiliki rezeki atau bahkan terkadang melalui potongan imbalan juragan.

Dengan adanya kegiatan usaha atau proyek reklamasi ini diharapkan akan memberi banyak manfaat juga yang dapat dirasakan disekitar masyarakat Desa Segara Makmur yang efeknya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena terciptanya lapangan pekerjaan. Hal tersebut tercermin dalam wawancara di bawah ini:

“Tentu saja ada perbedaan neng sebelum proyek reklamasi ini dilakukan dan setelah proyek dilaksanakan. Saya sih berharap sumbangsuhnya dengan adanya Marunda Center ini bisa membuka lapangan kerja yang banyak supaya bisa menyerap tenaga kerja lagi yang banyak untuk warga disekitar Pantai Marunda Center ini termasuk anak saya bisa kerja disini kan lumayan bisa meringankan beban saya nantinya”³⁶

Perubahan yang terjadi menurut satu kondisi dianggap lebih baik, namun dari sisi yang lain memberikan dampak yang kurang diharapkan. Adanya sebuah pabrik dan industri yang bermukim di suatu desa tidak menjamin wilayah tersebut dapat mengurangi jumlah pengangguran disana, nyatanya tingkat pengangguran pemuda-pemuda disana dikatakan cukup banyak seperti yang dikatakan oleh Pak Lurah Agus, ditambah lagi banyak masyarakat disana putus sekolah tentu berpengaruh terhadap SDM masyarakat sekitar. Dahulu Marunda Center memfokuskan mengambil pekerja di Desa Segara Makmur. Namun peluang pekerjaan tersebut terhenti akibat adanya pembblacklistan pekerja akibat adanya kasus pekerja yang mengutil beberapa barang yang berada di pergudangan. Tentu hal tersebut menghapus kepercayaan PT.

³⁶Hasil Wawancara Lapangan Kepada Informan Pak Rudi, (56 Tahun), Selasa 24 february 2017, pukul 14:45 WIB.

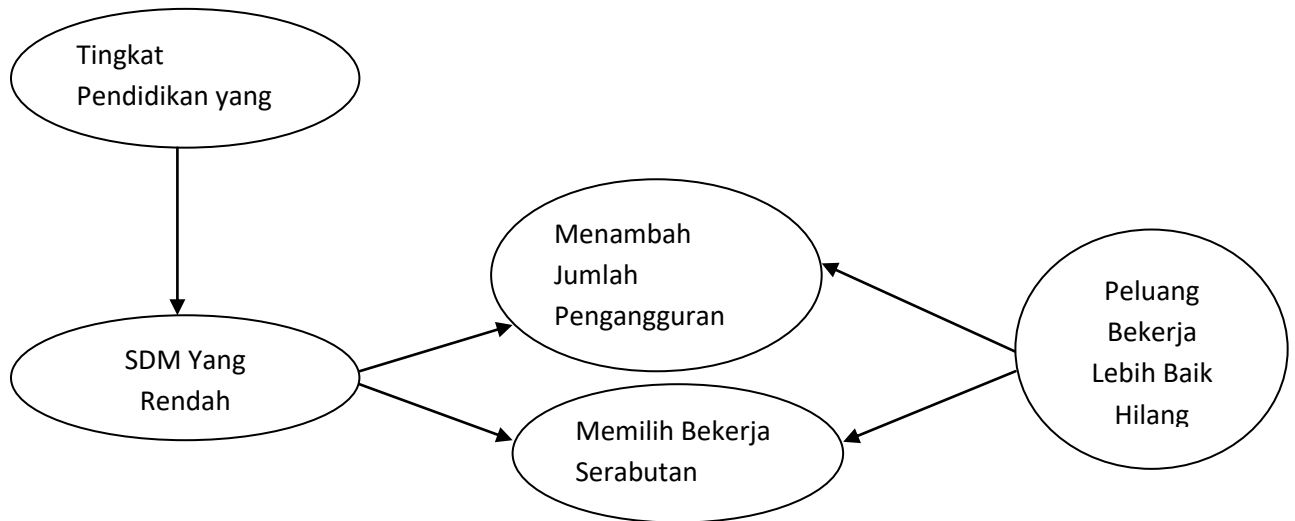
Marunda Center untuk merekrut kembali pekerja yang berada di Desa Segara Makmur. Putusnya peluang kerja ini pun berdampak dengan bertambahnya jumlah pengangguran pemuda-pemuda yang berada di Desa Segara Makmur ini. Seperti dalam wawancara kepada informan kunci, seperti berikut:

“Karena disini banyak pemuda-pemudanya yang masih menganggur saya pernah mengutarakan aspirasi saya kepada bupati Bekasi saat pemilihan kemarin bahwa mengenai banyaknya jumlah pengangguran di Desa Segara Makmur, saya meminta solusi untuk masalah tersebut”³⁷

Namun masalah sebenarnya terletak pada SDM masyarakat sekitar. Walau telah dibukanya peluang bekerja di kawasan Marunda Center masyarakat disini enggan untuk mencoba, karena mereka masih pesimis dengan keadaan skill yang tidak memungkinkan bekerja dikantoran ataupun di pabrik. Masyarakat sekitar lebih dominan untuk mendaftar sebagai petugas keamanan ataupun pekerjaan serabutan lainnya. Akhirnya peluang kerja yang ada sering terlewat oleh masyarakat sekitar.

³⁷ Hasil Wawancara Lapangan dengan Informan Kunci, Pak Rosida (51 Tahun), 16 Maret 2017, 08:30

Skema 3.1
Perubahan dalam Peluang Kerja



Sumber : Temuan Peneliti 2017

Dari skema di atas dapat diproyeksikan bahwa adaptasi penduduk yang dianggap dominan adalah menjadi buruh. Dapatlah dijelaskan bahwa alternatif pekerjaan sebagai buruh merupakan salah satu pekerjaan yang dianggap dominan, yang kedua adalah sebagai karyawan, ketiga sebagai pedagang, dan keempat sebagai nelayan. Sedangkan lapangan pekerjaan yang sudah ada atau terbuka hanya terbatas sebagai karyawan dan itu pun dengan persyaratan tingkat pendidikan tertentu. Secara menyolok banyaknya penduduk yang menjadi pengangguran semu, artinya tidak ada pekerjaan yang tetap, dapat menunjang kehidupan penduduk yang berada di kawasan pembangunan setempat.

Berdasarkan kenyataan tersebut diatas nampaknya ada kecenderungan sulitnya mencari lapangan kerja bagi masyarakat Desa Segara Makmur di lingkungan

yang baru setelah adanya reklamasi tersebut. Selain tidak memiliki keterampilan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan persyaratan yang dikehendaki, serta kondisi sumberdaya manusianya yang tidak menunjang. Dari beberapa alternatif mata pencaharian yang ditekuni oleh masyarakat nampaknya ada empat kelompok lapangan kerja penduduk. Adapun empat jenis pekerjaan itu seakan-akan menjadi pola adaptasi penduduk sehubungan dengan terjadinya perubahan lingkungan.

Keadaan ini memberikan gambaran bahwa penduduk produktif tidak mampu menggunakan strategi adaptasi terhadap perubahan lingkungan mata pencaharian yang baru. Artinya sekalipun termasuk penduduk usia bekerja mereka tidak mendapatkan peluang kerja di lingkungan yang baru, apalagi penduduk yang tidak memiliki modal kerja. Demikian pula dengan penduduk yang berusia tua yang masih mempunyai beban hidup keluarganya. Hal ini dapat memberikan gambaran bahwa pembangunan yang dimaksud untuk perbaikan pendapatan rakyat kecil dan memberikan peluang lapangan kerja ternyata tidak dapat dilaksanakan dengan semestinya.

3.6 Penutup

Hakikatnya didalam adanya sebuah pembangunan tentu akan ada dampak yang pasti dirasakan oleh masyarakat. Baik itu berdampak baik ataupun buruk. Dalam bab ini temuan lapangan yang ditemukan peneliti adalah beberapa dari kondisi

keluarga adanya perubahan mata pencaharian yang memberikan dampak-dampak pada kehidupannya yang ditemukan sebagai temuan lapangan yang dikaji dan dianalisis oleh peneliti.

Dengan berjalannya waktu pembangunan tentu harus melihat keadaan sekitar yang harus benar-benar mengkaji bagaimana dampak kepada lingkungan sekitar. Agar nantinya pembangunan tersebut dapat memberikan sumbangsih yang besar bagi kemajuan lingkungan sekitar.

Ada harapan yang tersirat dalam setiap proses pembangunan agar penduduk yang terkait mengalami perubahan yang lebih baik dalam kehidupannya. Adanya perubahan kondisi lingkungan seharusnya pola kehidupan masyarakat Desa Segara Makmur mengalami perubahan. Walaupun demikian ternyata tidak seluruhnya dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang baru paska adanya reklamasi tersebut. Diantara penduduk yang dianggap berhasil mengalami perubahan sosial-ekonomi yang sesuai dengan kondisi lingkungan yang baru paska adanya reklamasi. Misalnya cara hidup yang teratur untuk makan bersama keluarga, sebagai anggota dalam kelompok organisasi yang diikuti penduduk misalnya PKK, Majelis taklim, dan kebersihan lingkungan. Serta diantara sesama warga telah terjalin ikatan kekeluargaan yang baik.

BAB IV

ANALISIS KONDISI MASYARAKAT DENGAN MENGUNAKAN KONSEP STRATEGI NAFKAH

4.1 Pengantar

Ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan hidup masyarakat. Setiap orang akan berusaha dan bekerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Usaha ini dipengaruhi oleh ketersediaan sumber nafkah dan kemampuan sumberdaya tersebut. Masalah-masalah yang telah diungkapkan di atas semakin mengurungkan niat masyarakat desa untuk mengembangkan sektor kelautan akibat perubahan mata pencaharian yang tak menentu.

Upah yang diperoleh akibat perubahan mata pencaharian hanya dapat memenuhi kebutuhan makan sehari-harinya. Berdasarkan fakta tersebut, masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian nelayan harus beralih profesi akibat adanya reklamasi Pantai Marunda Center dan berupaya mencari penghasilan lain dari sektor non-kelautan. Beberapa dari informan inti, mereka bekerja sebagai tukang ojek, buruh bangunan, hansip, dan lain-lain.

Sebagian pola nafkah ganda yang dimiliki oleh beberapa warga Desa Segara Makmur, memiliki potensi untuk membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar. Padahal sebagian besar keluarga di Desa Segara Makmur menandalkan nasibnya pada penangkapan ikan secara langsung dan tidak langsung. Adanya perubahan mata pencaharian ini tentu memberikan dampak yang sangat terasa oleh masyarakat sekitar.

4.2 Dampak Reklamasi Terhadap Masyarakat

Adanya industrialisasi akibat reklamasi Pantai marunda center tidak hanya mempengaruhi, bahkan mengubah hal-hal yang telah terjalin sedemikian lama dalam kehidupan masyarakat. Seperti bagaimana para nelayan harus beralih mata pencaharian mereka ke sektor-sektor lainnya.

Semestinya, perubahan yang terjadi dalam wilayah ini yang diakibatkan adanya reklamasi Pantai Marunda Center dengan tujuan mendirikan pergudangan dan perindustrian ini seharusnya dapat memberikan perubahan yang positif bagi penduduk di sekitarnya. Logikanya, dengan adanya industrialisasi akan dapat menciptakan peluang bagi masyarakat sekitarnya untuk ikut terlibat dalam aktivitas industri. Adanya industrialisasi, perekonomian masyarakat akan berkesempatan besar untuk semakin berkembangnya, karena dengan semakin beragamnya kesempatan kerja bagi mereka. Ketidaksiapan masyarakat dengan adanya industri di daerah mereka merupakan penyebab dari ketidaksiapan mental pendidikan mereka dengan

persaingan kerja yang ada. Adanya lahan pekerjaan tidak membuat jumlah pengangguran berkurang. Kesiapan mental pendidikan mereka mempengaruhi etos kerja mereka untuk bersaing dengan pendatang maupun dengan masyarakat lain yang bekerja di industri.

Keahlian mereka sebagai nelayan tanpa adanya keahlian khusus lainnya seakan mengunci mereka untuk berkembang dengan kemajuan kondisi wilayah yang telah berubah. Industrialisasi dalam suatu wilayah memang tidak dapat menafikan dan menutup diri dari lingkungan tempat industri-industri tersebut dibangun. Maksudnya dengan kata lain bahwa industrialisasi dan masyarakat sekitarnya memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain. Serta dengan sejumlah penduduk yang ada di sekitar industri, akan memberikan keuntungan bagi pihak industri dalam merekrut sumber daya manusia yang dibutuhkan. Tidak hanya masalah tenaga kerja industri membutuhkan keterlibatan masyarakat di sekitarnya, tetapi juga dalam aktivitas industri secara keseluruhan. Bahkan keamanan serta kelancaran distribusi merupakan hal yang harus dipertimbangkan oleh pihak industri dalam hubungannya dengan masyarakat di sekitarnya dengan kata lain adanya pembangunan reklamasi Pantai Marunda Center tersebut telah membawa beberapa dampak yang berakibat langsung kepada perubahan sosial ekonomi mereka. Masyarakat harus dapat menanamkan pola ganda dalam mencari nafkah, karena memang sandaran utama mereka adalah melaut namun dengan lahan yang sudah hilang masyarakat harus dapat bertahan hidup dengan

strategi nafkah memungkinkan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Masuknya industri ke kawasan ini, kecuali menjadikan para penduduk harus kehilangan mata pencaharian mereka dan mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat. Sebenarnya secara ekonomi lebih banyak memberikan berbagai kesempatan kerja bagi para penduduk di sekitarnya untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi mereka. Adanya industrialisasi, mereka dapat dengan mudah membuka usaha-usaha yang lain di luar sektor nelayan.

Jika industrialisasi tidak memberikan pengaruh pada peningkatan taraf dan laju perekonomian penduduk di sekitarnya, hal itu dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi tidak terciptanya peningkatan tersebut. Diungkapkan bahwa ketika pada awal industrialisasi masuk setelah adanya reklamasi Pantai Marunda Center pada Desa Segara Makmur para penduduk harus merelakan lahannya untuk area industri dan juga kehilangan mata pencaharian asli mereka.

Perubahan yang begitu cepat akibat industrialisasi di wilayah ini seharusnya diikuti dengan kemampuan penduduknya dalam mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi. Dibutuhkan pemahaman yang luas mengenai berbagai hal-hal yang baru yang sebelumnya tidak ada yang muncul akibat adanya industrialisasi ini. Kemampuan dalam memahami perubahan ini

diperlukan guna bertahan hidup sekaligus membuka peluang-peluang baru sehingga mampu berkembang seiring dengan perkembangan industrialisasi.

Hal ini tentu saja hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki pengetahuan yang luas yang dilatar belakangi tingkat pendidikan yang memadai. Keterbatasan tingkat pendidikan yang disertaiminimnya pengetahuan dari penduduk asli akan menyulitkan mereka dalam memahami dan mengantisipasi perubahan yang terjadi akibat industrialisasi yang syarat dengan teknologi yang modern serta persaingan yang ketat dengan tenaga kerja lainnya.

Seperti pada bab-bab sebelumnya yang telah membahas tingkat pendidikan Desa Segara makmur ini, pada tahun 2015 yang sarjana hanya berjumlah sekitar 473 jiwa. Hal ini jauh di bawah angka yang tamat SD sekitar 3.245 jiwa, yang merupakan kelompok tingkat pendidikan penduduk terbesar. Dari uraian tersebut dapat dikatakan hal tersebut dapat mempengaruhi tidak adanya nilai tambah perekonomian akibat ketidakseimbangan tenaga kerja yang diakibatkan oleh tingkat pendidikan yang masih minim. Hal tersebut yang menyebabkan perekonomian masyarakat menjadi tidak sejahtera. Akan tetapi walau bagaimanapun, keadaan yang dialami mereka sepenuhnya bukan mutlak disebabkan kekurangan yang secara nyata ada dalam diri mereka jika dilihat bagaimana sebenarnya proses adanya industrialisasi di wilayah ini.

Sebagaimana yang telah diungkapkan pada awal penulisan, khususnya dalam latar belakang bahwa kurangnya prioritas terhadap sektor kelautan yang dalam wilayah ini merupakan sandaran utama penduduk asli yang bekerja sebagai nelayan. Kurangnya prioritas pada sektor kelautan menyebabkan kemampuan penduduk asli dalam mengolah dan mengoptimalkan sumber daya alam yang mereka miliki industrialisasi bahkan lebih memilih untuk menghilangkan sektor kelautan yang menjadi sandaran hidup penduduk asli daripada membuat keterpaduan produksi industri skala besar yang berbasis teknologi modern dengan industri skala kecil yang dijalankan oleh penduduk setempat. Hal tersebut menyebabkan masyarakat untuk tidak siap dengan perubahan yang ada khususnya perubahan dalam spesialisasi pekerjaan.

4.3 Strategi Nafkah Rumah Tangga Desa Segara Makmur

Secara ekonomi dan sosial, struktur masyarakat Desa Segara Makmur menggambarkan sebuah komunitas yang menghadapi keterbatasan sumberdaya alam disekelilingnya (kecuali kelautan). Hubungan sosial pertetanggan asli menjadi dasar pembentukan relasi ekonomi antar rumah tangga dan hubungan-hubungan antar anggota komunitas dalam menyongsong strategi nafkah dan sistem penghidupan pedesaan secara keseluruhan.

Sekalipun demikian Desa Segara Makmur dibentuk oleh komunitas yang sifatnya “terbuka”, dimana mereka banyak menerima pengaruh dari

beragam kekuatan, seperti pada masyarakat pendatang yang berada di Desa Segara Makmur. Di dukung oleh berubahnya *natural capital* (modal alam) dengan kondisi alam yang berubah seperti saat ini kondisi laut Pantai Marunda Center telah berubah menjadi pelabuhan pergudangan yang pada awal mulanya hanyalah sebagai laut biasa sebagai tempat tempat masyarakat setempat biasa untuk melaut.

Kemudian setelah adanya reklamasi Pantai Marunda Center serta dibangunnya kawasan Perindustrian ini, pendatang pun mulai memadati wilayah tempat tinggal penduduk asli, yang berdalih mencari pekerjaan di kawasan tersebut atau mencari tempat tinggal baru. Maka sedikit banyak hubungan sesama penduduk asli mulai berubah. Hubungan masih tetap berlangsung terutama yang memiliki ikatan saudara atau yang jarak rumahnya berdekatan, namun frekuensi mulai berubah. Alasan-alasan seperti kini rumah terhalang oleh rumah-rumah pendatang dan sekarang disibukan dengan pekerjaan menjadi sebab perubahan tersebut.

Strategi nafkah masyarakat Desa Segara Makmur merujuk pada suatu pola dimana terdapat desakan atau keterbatasan sumberdaya nafkah pada modal alami (*natural capital*) dan terbatasnya peluang pekerjaan terutama pekerjaan diluar sektor kelautan di desa. Modal alam (laut dan tanah pertanian) merupakan pengelolaan modal alam tersebut merujuk pada pola pengamanan konsumsi yang berorientasi pada hasil untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga, memenuhi penghasilan jangka pendek, serta

pengamanan ekonomi rumah tangga dari resiko resiko yang mungkin ditanggung karena resiko dari kegagalan pengelolaan modal alam.

Melihat hal tersebut penerapan strategi nafkah menjadi hal yang utama di Desa Segara Makmur. Penerapan strategi nafkah masyarakat di Desa Segara Makmur sangat bervariasi. Para nelayan tidak hanya memanfaatkan sektor kelautan saja sebagai andalan mereka walaupun secara alami (*natural capital*) telah berubah. Selain menjadi nelayan melainkan juga sektor lain. Pada akhirnya sulit untuk dibedakan mana yang menjadi basis nafkah utama masyarakat di desa ini, apakah nafkah utama masyarakat di desa ini.

Pertama, pola nafkah ganda. Setelah adanya reklamasi yang di desa mereka pola nafkah menjadi ganda. Pola nafkah ganda dilakukan dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain selain pertanian untuk menambah pendapatan, atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, dan anak) untuk ikut bekerja selain menjadi nelayan dan memperoleh pendapatan.

Pola nafkah ganda dilakukan dengan menggerakkan sendi-sendi lain kehidupan untuk memberi jalan menambah pundi-pundi pendapatan. pola nafkah ganda adalah dapat dilakukan dengan berbagai cara yang pada intinya tidak hanya memanfaatkan satu sumber nafkah saja.

Kedua, pemanfaatan sektor non-kelautan. Hal tersebut berarti memanfaatkan sektor non-kelautan dengan lebih efektif dan efisien melalui penerapan beragam pekerjaan di luar sektor kelautan untuk meningkatkan

pendapatan. pendapatan dari sektor non-kelautan memang memberikan harapan besar bagi para nelayan untuk meningkatkan pendapatannya.

Data-data pada bab sebelumnya memperlihatkan data mengenai pendapatan yang diperoleh dari informan empat keluarga inti data pendapatan sebelum dan sesudah beralih pencaharian. Meskipun pendapat dari melaut lebih besar dibandingkan sekarang, namun masyarakat tetap harus memanfaatkan penghasilan diluar dari menjadi seorang nelayan.

Strategi non-kelautan yang banyak dilakukan oleh para nelayan yang beralih mata pencaharian adalah menjadi tukang ojek seperti yang dilakukan oleh informan inti Pak Juman. Strategi nafkah selanjutnya yang dilakukan informan penelitian adalah menjadi buruh, baik menjadi buruh bangunan maupun menjadi buruh pasar. Sedangkan menjadi buruh bangunan rata-rata dilakukan oleh golongan berpendapatan rendah.

Tabel 4.1
Struktur Strategi Nafkah Rumah Tangga Empat Keluarga Informan inti

Nama	Sumber Daya Nafkah Utama	Aktivitas Nafkah Utama	Pelaku Utama Aktivitas Nafkah	Tujuan Utama Aktivitas Nfkah
Pak Banin	Modal alam	Sebagai nelayan kecil	Kepala rumah tangga sebagai tenaga kerja	Pemenuhan kebutuhan hidup dan jaminan pangan bagi keluarga

Pak Juman	Modal sosial	Berprofesi sebagai tukang ojek	Kepala rumah tangga sebagai tenaga kerja dibantu oleh anak	Pemenuhan kebutuhan dan peningkatan kesejahteraan
Pak Herman	Modal sosial	Bekerja sebagai buruh bangunan	Kepala rumah tangga sebagai tenaga kerja	Pemenuhan kebutuhan hidup, memastika jaminan pangan bagi keluarga
Pak Rosida	Modal sosial	Bekerja sebagai petugas keamanan	Kepala rumah tangga sebagai tenaga kerja	Pemenuhan kebutuhan hidup

Sumber: hasil wawancara dengan informan inti 2017

Ellis mengemukakan tiga klasifikasi sumber nafkah,³⁸ yakni *sector farm income*, *sector off-farm income*, *sector non-farm income*. Dari beberapa klasifikasi tersebut masyarakat Desa Segara makmur telah melakukan *non-farm income* (sumber nafkah) dimana sektor ini mengacu pada pendapatan di luar profesi menjadi nelayan, berarti penghasilan di peroleh berasal dari upah tenaga kerja, sistem bagi hasil, dan lain-lain.

Sedangkan merujuk pada Scannes terdapat startegi nafkah (*livelihoods strategy*) yang diantaranya seperti rekayasa sumber kelautan, pola nafkah

³⁸ Frank Ellis, *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*, (New York, Oxford University Press, 2000). Hlm. 15

ganda, dan rekayasa spasial.³⁹ Seperti yang telah dianalisis diatas telah dilakukan oleh masyarakat Desa Segara Makmur khususnya kepada informan inti, yakni pola nafkah ganda yang dilakukan dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan selain menjadi nelayan.

4.4 Penutup

Reklamasi kawasan pantai di Desa Segara Makmur telah mengaibatkan menurunnya tingkat pendapatan yang berdampak langsung pada kehidupan ekonomi masyarakat. Pemasukan terbesar di dalam desa adalah menjadi seorang nelayan.

Basis nafkah utama adalah menjadi nelayan, baik nelayan kecil maupun nelayan besar. Masyarakat Desa Segara Makmur harus beralih profesi sebagai nelayan karena kondisi wilayah yang sudah tidak memungkinkan untuk melaut. Masyarakat harus melakukan strategi nafkah agar dapat berjuang untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka tidak hanya menggantungkan kehidupannya pada sektor kelautan melainkan juga pada sektor lainnya.

³⁹ I, Scoones, *Sustainable Rural Livelihoods; A Framework Fo Analysis*, (IDS Working Paper No. 72, 1998). Hlm. 35

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Seiring dengan perkembangan peradaban, masyarakat membutuhkan lahan-lahan baru dalam kegiatan sosial ekonominya. Sedangkan lahan yang ada di daratan semakin terbatas. Keadaan seperti ini masyarakat mulai memanfaatkan wilayah pesisir untuk berbagai kepentingan, sehingga muncul permasalahan yang berkaitan dengan penyediaan lahan bagi aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Memenuhi tuntutan akan lahan, menjadikan usaha reklamasi pantai sebagai salah satu alasan.

Adanya pembangunan reklamasi yang membangun daratan yang berada di atas bibir laut yang terus dikembangkan dianggap sebagai jalan keluar pengembangan baru di ranah kawasan bisnis perindustrian dan pergudangan. Seperti halnya pembangunan reklamasi yang dilakukan oleh PT. Marunda Center, yang berada di Desa Segara Makmur. Adanya pembangunan pelabuhan ini mengakibatkan terjadinya suatu dampak pasca reklamasi tersebut.

Adapun perubahan sosial-ekonomi mereka akibat perubahan mata pencaharian tersebut adalah berkurangnya produksi tangkapan yang berimbas pada penurunan tingkat pendapatan menimbulkan turunnya kesejahteraan

sosial-ekonomi keluarga. Adapun beberapa dampak akibat perubahan mata pencaharian tersebut yakni, relokasi keluarga, perubahan ketenagakerjaan, standar upah/standar hidup keluarga, peluang ekonomi dikomunitas dan perubahan kesempatan kerja. Adanya dampak tersebut membawa beberapa perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat baik secara sosial maupun ekonomi.

5.2 Saran

Adapun beberapa saran yang telah penulis yang diharapkan dapat memberikan perkembangan yang lebih baik terhadap pembangunan industri di Desa Segara Makmur:

- Semestinya industrialisasi yang akan dibangun dalam suatu wilayah memperhatikan dengan lingkungan sekitarnya. Demikian pula lingkungan di sekitar wilayah yang menjadi kawasan industri harus mampu memanfaatkan peluang yang muncul akibat adanya industrialisasi
- Dibutuhkan pemahaman yang luas mengenai berbagai hal-hal yang baru yang sebelumnya tidak ada yang munculnya akibat adanya industrialisasi ini. Kemampuan dalam memahami perubahan ini diperlukan guna bertahan hidup sekaligus membuka peluang-peluang

baru sehingga mampu berkembang seiring dengan perkembangan industrialisasi

- Adanya industri di suatu wilayah seharusnya secara ekonomi lebih banyak memberikan berbagai kesempatan bagi para penduduk di sekitarnya untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi mereka. Lalu dengan adanya industrialisasi mereka dapat dengan mudah membuka usaha-usaha yang lain di luar profesi sebagai nelayan atau buruh yang lebih menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Amrullah Amin. 2014. *Panduan Menyusun Proposal Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*, (Yogyakarta: Smart Pustaka).
- Bungin Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, "Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001).
- Djamin Zulkarnaen. 1984. *Perencanaan dan Analisa Proyek*. (Jakarta, Lembaga Penerbit Ekonomi Universitas Indonesia).
- Ellis, F. 2000, *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*, Oxford University Press, New York.
- Imron, 2003, *Pengembangan Ekonomi Nelayan dan Sistem Sosial Budaya*, (Jakarta: PT. Gramedia).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*, (Bandung, Humaniora Utama Press).
- Scones, I. 1998. *Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis*. IDS Working Paper No.72. IDS. Sussex.

- Susanto Phill Astrid S. 2010. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bina Cipta).
- Suhendi, Siahaan N.H.T. 1989. *Hukum Laut Nasional*, (Jakarta: Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Kemaritiman).
- Supriharyono. 2000. *Pelestarian dan Pengelolaan Sumberdaya Alam di Wilayah Pesisir Tropis*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama).
- W. Creswell, John. 2002, *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: KIK Press).
- Yulianto Bayu dan Octavian Amarullah. 2014. *Budaya, Identitas, dan Masalah Keamanan Maritim*, (Jakarta: Universitas Pertahanan Indonesia).

Karya Ilmiah (Jurnal):

- Kalalo. F. *Kebijakan Reklamasi Pantai dan Laut serta Implikasinya pada Status Hukum Tanah dan Hak Masyarakat Pesisir*. Dalam Jurnal Konfresi Nasional VI Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Kelautan Vol 20 No.7
- Parta I Wayan. 2015. *Perubahan Tata Ruang Pasca Reklamasi di Pulau Serang*. Dalam Jurnal Temu Ilmiah Ilpbi
- Burhahuddin. 2015. *Adaptasi Perilaku Meruang Masyarakat Nelayan Pasca Reklamasi Wilayah Pesisir Teluk Palu*, Dalam Jurnal Temu Ilmiah ILPB, Vol 50, No. 4.

- Sampono Nono. 2012. *Dampak Reklamasi Teluk Jakarta Terhadap Penangkapan Ikan di Teluk Jakarta*. Dalam Jurnal Perikanan dan Kelautan, Vol II No. 2.
- Subroto Tarcisius Yoyok W. 2015. *Startegi Pengembangan Kawasan Pesisir Melalui De-Kriminalisasi Ruang Publik*. Vol 30 No. 2

Sumber Internet:

<http://www.jabarpublisher.com/index.php/2016/05/04/reklamasi-marunda-center-illegal/> diakses sabtu 5 agustus 2017 pada pukul 12:35 Wib.

Sumber Lainnya:

Modul Terapan, Pedoman Perencanaan Tata Ruang Kawasan Reklamasi Pantai (peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 44/PRT/M/207), Direktorat Jenderal Penataan Ruang, Departemen Pekerjaan Umum.

Field note hasil wawancara ke 1 dengan Informan Inti

Waktu Wawancara: jumat, 5-02-2017 (11.00)

Tempat: Dirumah Informan Pak Lazim

Waktu wawancara dilaksanakan ketika bertepatan jam selesai sholat jumat, waktu itu saya sudah sepakat untuk janji wawancara dengan Pak Juman di rumah informan saya juga Pak Lazim yang dengan senang hati menjadikan rumah tempat untuk saya wawancara Pa Juman selaku informan inti saya. Karena memang rumah Pak Lazim dengan Pak Juman tidak begitu jauh. Kita sepakat wawancara dirumah Pak Lazim hari jumat karena sebelum saya bertemu dengan Pak Juman ia sedang sibuk untuk mengurus kebun milik tetangganya. Wawancara dilakukan dengan santai sambil berbincang sedikit mengenai reklamasi Pantai Marunda Center.

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>R: Bagaimana pendapat bapak mengenai reklamasi?</p> <p>J: sebenarnya saya tidak begitu mengerti reklamasi itu apa dulu tapi semenjak diberlakukannya proyek reklamasi di Marunda Center hal ini menjadi perbincangan di desa saya kala itu karena hal ini benar-benar bagaikan mimpi buruk bagi kami para nelayan</p> <p>R: Dulu waktu bapak masi melaut berapa kira-kira bapak mendapatkan keuntungan?</p> <p>J: sebenarnya hasil melaut itu ga menentu neng tapi melaut itu menjadi seorang nelayan itu lebih baik dibandingkan keadaan saya saat ini. Dulu saya sehari bisa mendapatkan berton-ton ikan hasil melaut yang hasilnya bisa saya kasi lagi ke keluarga saya buat lauk makan lumayan menghemat pengeluaran. Pendapatan itu sehari maksimal sekitar satu jutaan lebih deh neng tergantung kita dapat berapa ikannya</p> <p>R: Apakah menurut bapak profesi nelayan itu menjanjikan sampai-sampai bapak benar-benar merasakan hilang profesi tersebut kala diberlakukannya reklamasi ini?</p> <p>J: Saya neng sebagai rakyat biasa menurut saya menjadi nelayan itu sangat berjasa kita bisa menghasilkan ikan untuk orang yang nantinya bisa jadi lauk, selain itu hasil dari melaut juga bisa kita makan dan dapat juga penghasilan. Sekarang kita yang miskin seperti ini makin menderita setelah adanya reklamasi ini neng, kita Cuma rakyat biasa mau dapet apa lagi kalo ga selain melaut sedangkan disini nyari kerja susah. Ujung-ujungnya jadi</p>	<p>Keinginan melaut sebagai mata pencaharian utama</p> <p>Pergeseran</p>

<p>buruh pabrik, sedangkan uda umur segini mana kepake jadi buruh pabrik</p> <p>R: Menurut bapak dengan adanya reklamasi di Pantai Marunda Center ini ada manfaat atau pun tidak ada manfaatnya?</p> <p>J: Yah kalo dibilang manfaat sih pasti ada neng saya Cuma berharap aja kalo ada PT industry gini bisa menyerap sebanyak-banyaknya biar siapa tau anak saya bisa kerja disini, yah kalo dampak jeleknya yah gitu neng kita yang rakyat miskin yang ga punya kekuasaan apa-apa Cuma bisa pasraha lahan mata pencaharian kami hilang</p> <p>R: Apa yang bapak harapkan dari pemerintah selaku kejadian reklamasi ini?</p> <p>J: Saya berharap pemerintah mau lebih peduli dengan kami sebagai rakyat kecil tolong beri kami solusi mengenai masalah ini agar kami tidak terlunta-lunta dengan pekerjaan kami yang serabutuan ini</p> <p>R: Apakah bapak setuju adanya reklamasi?</p> <p>J: Setuju tidak setuju juga tetap aja nasib kita tidak ada yang memperdulikan. Yah kalo boleh jujur sih neng saya tidak setuju</p> <p>R: Kenapa bapak tidak setuju?</p> <p>J: Yah jelas neng karena ini benar-benar merusak lahan mata pencaharian kami yang dulu</p>	<p>profesi akibat dampak reklamasi</p>
--	--

Catatan Reflektif

Melaut merupakan nadi bagi para nelayan. Mereka bangga dengan profesi mereka. Dan melaut merupakan lahan yang menguntungkan karena hasilnya selainnya mendapatkan uang yang didapat hasil dari tangkapan pun bisa turut dikonsumsi

Field note hasil wawancara ke 2 dengan Informan Inti

Waktu Wawancara: jumat, 5-02-2017 (11.00)

Tempat: Dirumah Informan Pak Lazim

Waktu wawancara dilaksanakan ketika bertepatan jam selesai sholat jumat, hal ini juga sama sebelumnya ketika saya mewawancarai Pak Juman karena memang ketika saya mewawancarai Pak Herman berbarengan dengan Pak Juman. Pak Juman dan Pak Herman bersamaan sedang sibuk kita memutuskan untuk wawancara dengan waktu dan tempat yang sama. Karena rumah Pak Juman dengan Pak Herman berdekatan. Wawancara dilakukan dengan santai sambil berbincang sedikit mengenai reklamasi Pantai Marunda Center.

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>R: Bagaimana pendapat bapak mengenai reklamasi?</p> <p>H: Dari reklamasi ini yang saya pahami yah lahan bibir pantai yang diperpanjang sampai kedalaman laut yang lumayan neng, makanya sekarang saya sudah tidak bisa melaut lagi</p> <p>R: Dulu waktu bapak masi melaut berapa kira-kira bapak mendapatkan keuntungan?</p> <p>H: Wah kalau dibilang lumayan banget neng ampe keluarga saya bosan makan ikan, kepiting, cumi saking melimpahnya.</p> <p>R: Apakah menurut bapak profesi nelayan itu menjanjikan sampai-sampai bapak benar-benar merasakan hilang profesi tersebut kala diberlakukannya reklamasi ini?</p> <p>H: Menurut kami sih neng jadi nelayan itu lumayan menguntungkan untuk kami yang tinggal didaerah pesisir seperti ini, yah ibaratnya uda cocok neng tinggal dideket laut yah kita pergunakan hasil alam buat kita mencari nafkah, kan orang kota mana mungkin neng jadi nelayan, yah kalo kita nih cocok kan orang pinggiran</p> <p>R: Menurut bapak dengan adanya reklamasi diPantai Marunda Center ini ada manfaat atau pun tidak ada manfaatnya?</p> <p>H: Bisa dibilang sih manfaatnya yah sama saya pengen anak saya bisa kerja di PT. Marunda neng tapi kan kaya gitu ga semudah yang kita kira tapi kalo buat dampak buruknya yah gini neng liat kondisi saya kerjanya serabutan ga jelas. Saya juga uda tua kalo pun mau melaut ada kesempatan saya sudah tidak kuat lagi neng uda tua</p> <p>R: Apa yang bapak harapkan dari pemerintah selaku kejadian reklamasi ini?</p> <p>H: Yah keadilan neng untuk rakyat kecil kaya kita</p> <p>R: Apakah bapak setuju adanya reklamasi?</p>	<p>Profesi nelayan merupakan karakteristik masyarakat pesisir</p> <p>Keadilan yang besar untuk rakyat kecil</p>

h: yah mau gimana yah uda terjadi neng

R: Kenapa bapak tidak setuju atau pun setuju?

H: Yah semenjak adanya reklamasi Pantai Marunda Center ini kita bener-bener terpinggirkan neng muter-muter mikirnya nyari penghasilan, kalo melaut uda tidak bisa bagang juga tidak bisa kalau lautnya terlalu dalam, palin-paling kita musti ke Pulau Bendera yang di Muara Gembong. Itu juga kan pakai modal yang besar

Catatan Reflektif

Keterbatasan melaut akibat reklamasi menjadi kendala utama masyarakat pesisir yang telah berkiblat kepada profesi menjadi seorang nelayan.

Field note hasil wawancara ke 3 dengan Informan Inti

Waktu Wawancara: Senin, 16-04-2017 (08.00)

Tempat: Dirumah Informan Pak Rosida

Waktu wawancara dilaksanakan bertepatan dirumah Pak Rosida kala itu Pak Rosida sedang tidak sibuk bekerja. Wawancara dilakukan bersama Pak Banin karena keduanya pada saat itu sama-sama tidak dalam keadaan sibuk jadi wawancara berjalan dengan santai. Wawancara dilakukan dengan santai sambil berbincang sedikit mengenai reklamasi Pantai Marunda Center

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>R: Bagaimana pendapat bapak mengenai reklamasi?</p> <p>Ro: reklamasi pantai menurut saya merupakan proses pengambilan bibir pantai yang dahulunya tempat mencari ikan-ikan nelayan disini neng</p> <p>R: Dulu waktu bapak masi melaut berapa kira-kira bapak mendapatkan keuntungan?</p> <p>Ro: lumayan neng tapi say amah Cuma ikut-ikutan keluarga saya kan lumayan dapet duit juga</p> <p>R: Apakah menurut bapak profesi nelayan itu menjanjikan sampai-sampai bapak benar-benar merasakan hilang profesi tersebut kala diberlakukannya reklamasi ini?</p> <p>Ro: kalo menurut saya iyah neng warga disini lebih cocok dengan profesi tersebut karena memang sudah keahliannya</p> <p>R: Menurut bapak dengan adanya reklamasi diPantai Marunda Center ini ada manfaat atau pun tidak ada manfaatnya?</p> <p>Ro: Yah kalo dibilang manfaat sih pasti ada neng saya Cuma berharap aja kalo ada PT industry gini bisa menyerap sebanyak-banyaknya. Tapi kalo menurut saya lebih banyak negatifnya karena memang seperti yang saya jelaskan tadi neng</p> <p>R: Apa yang bapak harapkan dari pemerintah selaku kejadian reklamasi ini?</p> <p>Ro: Saya berharap adanya reklamasi ini jangan sampai justru menambah jumlah pengangguran disini</p> <p>R: Apakah bapak setuju adanya reklamasi?</p> <p>Ro: Setuju tidak setuju juga tetap aja nasib kita tidak ada yang memperdulikan. Yah kalo boleh jujur sih neng saya tidak setuju</p> <p>R: Kenapa bapak tidak setuju?</p> <p>Ro: Yah jelas neng karena ini benar-benar merusak lahan mata pncaharian kami yang dulu</p>	<p>Nelayan merupaka keahlian profesi utama</p> <p>Dampak negatif yang dominan akibat reklamasi</p>

Catatan Reflektif

Nelayan merupakan keahlian dalam profesi masyarakat Desa Segara Makmur. Hingga kini dan sekarang walaupun sebagian besar sudah tidak melaut.

Field note hasil wawancara ke 4 dengan Informan Inti

Waktu Wawancara: jumat, 16-04-2017 (09.00)

Tempat: Dirumah Informan Pak Rosida

Waktu wawancara tepat dilaksanakan berbarengan dengan wawancara dengan Pak Rosida. Penulis sengaja mengajak dalam waktu bersama agar kedua tidak terganggu dalam aktifitas lainnya. Wawancara dilakukan dengan santai sambil berbincang sedikit mengenai reklamasi Pantai Marunda Center.

Deskripsi Data	Taksonomi
R: Bagaimana pendapat bapak mengenai reklamasi? B: reklamasi yah saya sih tida begitu mengerti artinya menurut saya sangat merugikan R: Dulu waktu bapak masi melaut berapa kira-kira bapak mendapatkan keuntungan? B: cukup banyak dibandingkan dengan sekarang ini R: Apakah menurut bapak profesi nelayan itu menjanjikan sampai-sampai bapak benar-benar merasakan kehilang profesi tersebut kala diberlakukannya reklamasi ini? B: tentu dari dulu hingga saat ini saya tetap bertahan menjadi nelayan karena saya merasa keahlian saya disana dan penghasilannya cukup lumayan dibandingkan saya menjadi buruh serabutan. R: Menurut bapak dengan adanya reklamasi diPantai Marunda Center ini ada manfaat atau pun tidak ada manfaatnya? B: kalau dibilang sih ini banyak ruginya terutama bagi para nelayan	Profesi yang tetap menjadi nelayan Ketidk setujuan adanya reklamasi

karena kita sekarang tidak bisa mencari ikan di Pantai Marunda Center lagi harus ke pulau lain yang tentunya memakan modal yang besar

R: Apa yang bapak harapkan dari pemerintah selaku kejadian reklamasi ini?

B: Saya berharap pemerintah mau lebih peduli dengan kami sebagai rakyat kecil tolong beri kami solusi mengenai masalah ini.

R: Apakah bapak setuju adanya reklamasi?

B: tidak

R: Kenapa bapak tidak setuju?

B: Yah jelas neng karena ini benar-benar merusak lahan mata pncaharian kami yang dulu

Catatan Reflektif

Banyak pendapat yang dikemukakan dan semua ada hal positif maupun negatif dari adanya Reklamasi Pantai Marunda Center tersebut.

RIWAYAT HIDUP



Rahmatika Jihad, lahir di Jakarta, 23 Oktober 1995. Semenjak usia 5 tahun sudah memulai pendidikannya di TK Kebon Baru, Kebon Baru, Jakarta Utara, selama dua tahun (1998 – 2000). Setelah itu, melanjutkan pendidikannya di SDN 09 Kebon Baru, Kebon Baru, Jakarta Utara (2001 – 2007). Setelah itu melanjutkan jenjang yang lebih tinggi yaitu di SMPS Hang Tuah 1, Jakarta Utara (2007 – 2010). Penulis melanjutkan SMA pada SMAN 75, Jakarta Utara (2010 – 2013).

Tahun 2013 melalui jalur SNMPTN tulis penulis melanjutkan kuliah di Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Penulis selama kegiatan perkuliahan pernah melakukan Praktek Penelitian Sosial (PPS) di Baturaden, Purwokerto, Jawa Tengah pada Bulan Januari 2016.

Penulis pernah melakukan praktik kerja lapangan di Kementrian PU (1 September – 15 November 2016). Penulis bisa dihubungi melalui jejaring sosial seperti *Instagram*, *path* dan *facebook* Rahmatika Jihad dan Jihadrahma atau email: Jihadrahmatika@gmail.com.